# LAPORAN
# PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PANTI SOSIAL BINA REMAJA " TARUNA JAYA 1" TEBET JAKARTA SELATAN

**Oleh:**

**Fahmi Rafli Arza**

**NRP. 2204154**

**Pembimbing:**

**Dr. Hartono Laras M.Si**
**Dr. Bambang Rustanto, M.Hum**

**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**

**PROGRAM SARJANA TERAPAN**

**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

**2025**

**LAPORAN**

**PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI UNIT**

**PELAKSANA TEKNIS DAERAH PANTI SOSIAL**

**BINA REMAJA " TARUNA JAYA 1"**

**TEBET JAKARTA SELATAN**

**Oleh:**

**Fahmi Rafli Arza**

**NRP. 2204154**

**Telah disetujui pada tanggal 08 Juli 2025**

**Oleh:**

| Pembimbing Utama | Pembimbing Pendamping |
| --- | --- |
| **Dr. Bambang Rustanto, M.Hum** | **Dr. Hartono Laras, M.Si** |

**Mengetahui:**

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial**

**Program Sarjana Terapan**

**Politeknik Kesejahteraan Sosial**

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA

**Dr. Denti Kardeti, M.Si**

# KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan yang berjudul "Praktikum Laboratorium (Magang) di Sentra Handayani di Jakarta Tahun 2024". Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orangtua praktikan yang telah memberikan doa dan semangat selama praktikum dan juga kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penulisan laporan ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Suharma, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial.
2. Dr. Denti Kardeti M.Si., selaku Ketua Program Pendidikan Diploma IV Pekerjaan Sosial
3. Dr. Hartono Laras, M.Si selaku Dosen Pembimbing
4. Dr. Bambang Rustanto, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Utama
5. Haikal sodri, S.Psi, M.Si selaku Kepala Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1
6. Seluruh pegawai Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1

Demikian laporan praktikum tentang "Laporan Pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) Di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 di Tebet Jakarta Selatan". Semoga laporan ini dapat bermanfaat umumnya bagi pembaca dan khususnya bagi pihak Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung sebagai bahan kajian pustaka.

Bandung, 21 Juni 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... i
DAFTAR ISI ..... ii
DAFTAR GAMBAR ..... v
DAFTAR TABEL ..... vi
**BAB I** ..... 1
**PENDAHULUAN** ..... 1
**1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang) ..... 1**
**1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Laboratorium (Magang) ..... 2**
**1.3. Sasaran ..... 4**
**1.4. Sistematika Penulisan Laporan ..... 4**
**BAB II** ..... 6
**LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM** ..... 6
**(MAGANG)** ..... 6
**2.1. Pekerja Sosial Generalis ..... 6**
2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerjaan Sosial Generalis ..... 6
2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis ..... 17
**2.2 Tahapan Engagement dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial ..... 21**
2.2.1 Tahapan Engagement dalam proses pekerjaan sosial ..... 21
2.2.1 Tahapan Asesmen dalam proses pekerjaan sosial ..... 22
**2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerjaan Sosial Generalis ..... 24**
2.3.1 Keterampilan aras mikro ..... 24
2.3.2 Keterampilan aras mezzo ..... 24
2.3.3 Keterampilan aras makro ..... 25
**2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang) ..... 25**
**BAB III** ..... 26
**KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)** ..... 26
**3.1. Gambaran Umum Lembaga ..... 26**
3.1.1 Landasan Hukum ..... 29
3.1.2 Visi dan Misi ..... 29

3.1.3 Tugas Pokok dan Fungsi .....30
3.1.4 Struktur Organisasi .....31
**3.2. Layanan Lembaga .....35**
**3.3. Profil Penerima Manfaat Lembaga lokasi Praktikum.....37**
**BAB IV** .....38
**PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG** .....38
**4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga Lokasi Praktikum .....38**
**4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Engagement .....39**
4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro (Shadowing,Tandem,Mandiri).....39
4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo (Shadowing,Tandem,Mandiri).....43
4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro (Shadowing,Tandem,Mandiri).....46
**4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen.....49**
4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro (Shadowing, Tandem, Mandiri).....49
4.3.2. Implementasi Keterampilan Mezzo (Shadowing, Tandem, Mandiri)...52
4.3.3 Implentasi Keterampilan Makro (Shadowing,Tandem, Mandiri).....54
**4.4 Partisipasi Praktikan .....56**
**4.5 Hasil Asesmen .....61**
4.5.1 Asesmen Individu .....61
4.5.2 Asesmen Mezzo .....68
4.5.3 Asesmen Makro .....71
**BAB V**.....78
**PRAKTIK BAIK/PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)** .....78
**5.1 Gambaran Integritas/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro,Mezzzo, dan Makro .....78**
**5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang) .....80**
**5.3 Refleksi Praktikan .....80**
**BAB VI** .....82
**SIMPULAN DAN SARAN**.....82
**6.1 Simpulan.....82**
**6.2 Rekomendasi .....83**
**6.2.1 Ditujukan kepada Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1** .....84
**6.2.2 Ditujukan kepada Poltekesos Bandung** .....84

**DAFTAR PUSTAKA**.....85
**LAMPIRAN**.....87

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Shadowing Pekerja Sosial ..... 40
Gambar 4. 2 Tandem Aras Mikro ..... 41
Gambar 4. 3 Mandiri Aras Mikro ..... 42
Gambar 4. 4 Shadowing Aras Mezzo ..... 44
Gambar 4. 5 Tandem Aras Mezzo ..... 45
Gambar 4. 6 Mandiri Aras Mezzo ..... 46
Gambar 4. 7 Shadowing Aras Mikro ..... 47
Gambar 4. 8 Sosialisasi ke Kelurahan ..... 48
Gambar 4. 9 Mandiri Karang Taruna ..... 49
Gambar 4. 10 Shadowing Asesmen Mikro ..... 50
Gambar 4. 11 Tugas Asesmen dari Peksos ..... 51
Gambar 4. 12 Asesmen Mandiri Kepada WBS ..... 52
Gambar 4. 13 Shadowing & Tandem Mezzo ..... 53
Gambar 4. 14 Asesmen Mandiri kepada instruktur ..... 54
Gambar 4. 15 Sosialisasi Ke Masyarakat Kel. Cakung ..... 55
Gambar 4. 16 Asesmen Mandiri Ke Kasatpel Pelayanan Sosial ..... 55
Gambar 4. 17 Asesmen ke PKK ..... 56
Gambar 4. 18 Apel Pagi bersama ASN,PJLP, dan WBS ..... 57
Gambar 4. 19 Cek Kesehatan ..... 57
Gambar 4. 20 Penyerahan Rujukan WBS ..... 58
Gambar 4. 21 Kegiatan Olahraga Ceria ..... 58
Gambar 4. 22 Outbond ..... 59
Gambar 4. 23 Pendampingan Kelas Vokasional ..... 60
Gambar 4. 24 Program Calistung ..... 60
Gambar 4. 25 Mendampingi Penerimaan WBS baru ..... 61
Gambar 4. 26 Asesmen Mikro ..... 62
Gambar 4. 27 Tools BPSS ..... 67
Gambar 4. 28 Asesmen Mezzo ..... 71
Gambar 4. 29 Asesmen kelembagaan ke Kasatpel Pelayanan ..... 74

# DAFTAR TABEL

Tabel Sumber Daya Manusia PSBR Taruna Jaya 1 ..... 35
Tabel Identitas Klien ..... 63

# DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Absensi Harian Praktikan ..... 87
Lampiran 1. 2 Catatan Harian ..... 89
Lampiran 1. 3 Catatan Mingguan ..... 91
Lampiran 1. 4 Inform Consent ..... 92

# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung merupakan Perguruan Tinggi Kedinasan di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia yang berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan tinggi vokasi bidang kesejahteraan sosial. Proses pendidikan di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran dalam kelas, tetapi juga melalui Praktikum Laboratorium. Kegiatan Praktikum Laboratorium menjadi wahana bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan dasar dan keterampilan khusus dalam proses intervensi pekerjaan sosial.

Praktikum Laboratorium tahun 2025 (Magang) dilaksanakan di Panti Sosial di lingkungan Pemerintah Daerah di Provinsi DKI Jakarta. Pembatasan lingkup Praktikum Laboratorium pada lembaga lembaga milik pemerintah tersebut menyesuaikan dengan kebijakan Pemerintah terkait efisiensi anggaran. Namun demikian hal tersebut tidak membatasi rencana praktikum untuk memfasilitasi peningkatan kompetensi mahasiswa khususnya melalui aras makro. Dengan kata lain, walaupun mereka tidak melakukan praktikum di lembaga-lembaga milik masyarakat namun mereka tetap diwajibkan untuk memahami lingkungan masyarakat di lokasi mereka melakukan praktikum.

Politeknik Kesejahteraan Sosial mengembangkan proses pendidikan Praktikum Laboratorium sejalan dengan kebutuhan organisasi pelayanan manusia. Pelayanan praktikum dilakukan pada aras mikro, mezzo dan makro dengan sasaran individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang mengalami disfungsi sosial. Kondisi disfungsi sosial tersebut dapat berupa masalah kemiskinan, keterlantaran, kedisabilitasan, ketunaan sosial, keterbelakangan,

keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial.

Praktikum ini merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi dan komunitas. Praktikum dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan engagement dan asesmen. Praktikum ini merupakan dasar sekaligus bridging ke Praktikum Institusi dan Praktikum Komunitas.Kegiatan praktikum ini juga memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh pembelajaran langsung dari pengalaman di lapangan, dibimbing oleh Dr. Hartono, M.Si dan Dr. Bambang Rustanto, M.Hum yang berpengalaman

Dengan demikian, praktikum laboratorium di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 yang diikuti Lazuardi, Aurel, Diana, Fahmi, Ishma, Ditami, Qesya , Ghea, dan Niken yang telah bekerja sama dengan baik dan membantu praktikan dalam kegiatan praktikum laboratorium (magang) ini. Praktikum laboratorium tidak hanya menjadi landasan bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri mereka menjadi profesional pekerja sosial yang kompeten dan berintegritas.

### 1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

   Tujuan umum praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial engagement dan asesmen.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu:

1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum
2) Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis
3) Menunjukan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas
4) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan
5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

3. Manfaat Praktikum Laboratorium:

Sementara itu, manfaat dari kegiatan laboratorium (magang) bagi mahasiswa adalah mendapatkan pengalaman belajar dalam: Mengimplementasikan prinsip-prinsip dasar, nilai-nilai, dan etika profesi sosial di seluruh aktivitas praktikum.

(1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
(2) Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
(3) Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
(4) Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
(5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas.

(6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

**1.3. Sasaran**

Adapun sasaran dari Praktikum Laboratorium (Magang) ini yaitu untuk memberikan kontribusi yang signifikan kepada Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1, salah satunya untuk meningkatkan kualitas pengembangan di Panti. Selain itu, Praktikan dapat menerapkan keterampilan pada 3 aras yaitu Mikro, Mezzo dan Makro pada Tahap Engagement dan Asesmen kepada Warga Binaan Sosial yang ada di Panti. Hal ini dapat dilakukan/diimplementasikan oleh praktikan baik itu Shadowing, Tandem, ataupun Mandiri. Laporan ini juga memiliki sasaran kepada Warga Binaan Sosial yang berada di dalam Panti.

**1.4. Sistematika Penulisan Laporan**

Sistematika yang digunakan dalam penulisan laporan ini adalah:

**BAB I** **PENDAHULUAN** memuat tentang latar belakang praktikum laboratorium (magang), tujuan dan manfaat praktikum laboratorium(magang), sasaran dan waktu, dan sistematika penulisan laporan.

**BAB II** **LANDASAN KONSEPTUAL**memuat tentang pekerja sosial generalis, tahapan engangement dan asesmen dalam proses pekerjaan sosial, keterampilan mikro, mezzo dalam praktik pekerja sosial generalis, dan regulasi yang mendukung praktikum laboratorium (magang)

**BAB III** **KONTEKS PRAKTIKUM** Memuat tentang gambaran umum Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1, layanan Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1, profil penerima manfaat Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya .

**BAB IV** **PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG** memuat tentang pengenalan sentra dan membangun kerja sama dengan tim sentra terpadu/sentra, implementasi keterampilan dalam tahap

*engagement,* implementasi dalam tahap asesmen, dan keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh sentra terpadu/sentra.

**BAB V** **PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM** memuat tentang gambaran integritas/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro, mezzo dan makro. Tantangan praktikum laboratorium(magang), refleksi praktikan (dilema etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial)

**BAB VI** **SIMPULAN DAN SARAN**memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum) dan rekomendasi (untuk pengembangan layanan di sentra dan praktikum yang lebih baik).

# BAB II
# LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

## 2.1. Pekerja Sosial Generalis

### 2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerjaan Sosial Generalis

1. **Definisi Pekerja Sosial Generalis**

Menurut International Federation of Social Worker Pekerja Sosial adalah sebuah profesi yang mendorong perubahan sosial memcahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan memberdayakan dan membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan.

Menurut Undang-Undang no.14 tahun 2019 Pekerja Sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi.

Menurut National Association of Social Workers (NASW), pekerja sosial generalis adalah profesional yang menggunakan pendekatan multidisipliner dan berbagai metode intervensi untuk membantu individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas dalam mengatasi masalah sosial yang kompleks. Mereka mengintegrasikan pengetahuan, nilai, dan keterampilan untuk mempromosikan kesejahteraan sosial secara holistik.

Menurut Miley, O'Melia, dan DuBois (2017) pekerja sosial generalis adalah profesional yang memiliki kemampuan untuk melakukan penilaian, intervensi, dan evaluasi dalam berbagai konteks sosial. Mereka menerapkan prinsip-prinsip kerja sosial yang berorientasi pada pemberdayaan dan perubahan sosial dengan menggunakan pendekatan yang fleksibel dan adaptif.

Menurut Zastraw, pekerja sosial merupakan aktivitas profesional dalam menolong individu , kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif dan mencapai tujuan.

Pekerja Sosial Generalis adalah seorang profesional yang memiliki latar belakang pendidikan minimal Diploma IV atau Strata 1 dalam bidang pekerjaan sosial atau kesejahteraan sosial, serta telah memenuhi kualifikasi untuk melakukan intervensi sosial secara luas dan menyeluruh. Mereka bertugas membantu individu, keluarga, kelompok, komunitas, dan organisasi dalam menghadapi, menganalisis, serta memecahkan berbagai permasalahan sosial yang bersifat umum, bukan hanya kasus-kasus khusus atau spesifik. Dengan kata lain, pekerja sosial generalis tidak membatasi diri pada satu bidang atau hanya dengan metode intervensi, melainkan menggunakan pendekatan holistik yang menekankan pada pemanfaatan pengetahuan, nilai-nilai profesional, dan keterampilan yang beragam untuk menghasilkan perubahan dan pemberdayaan dalam berbagai sistem sosial.

Dalam praktiknya, pekerja sosial generalis mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan seni dalam pekerjaan sosial. Mereka mampu memadukan aspek rasional yang menekankan langkah-langkah logis dalam pemecahan masalah dan aspek interaksi antar pribadi (interpersonal) maupun politis, yang mempertimbangkan latar belakang, motivasi, budaya, tradisi, kepentingan, serta kekuasaan yang ada di lingkungan klien. Hal ini menuntut pekerja sosial generalis untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi yang baik, dan kepekaan terhadap dinamika sosial serta nilai-nilai kemanusiaan seperti penerimaan, penghormatan terhadap harga diri, self-determination, dan pemberdayaan klien.

Healy (2005) menekankan bahwa pekerja sosial generalis harus mampu menggabungkan berbagai teori dan pendekatan dalam pekerjaan sosial, serta memahami konteks sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi klien. Mereka harus memiliki kemampuan berpikir kritis dan reflektif untuk merancang intervensi yang efektif.

Pekerja sosial generalis juga diharapkan mampu melakukan intervensi pada berbagai tingkat sistem sosial, mulai dari tingkat mikro (individu dan keluarga), mezzo (kelompok dan komunitas), hingga makro (organisasi dan kebijakan

sosial). Mereka menjalankan berbagai peran profesional seperti enabler, mediator, integrator, educator, broker, facilitator, negotiator, hingga advocate, sesuai dengan kebutuhan dan konteks permasalahan yang dihadapi klien. Dalam menjalankan peran-peran tersebut, pekerja sosial generalis menggunakan proses perubahan terencana yang meliputi tahapan *engagement* (pendekatan), *assessment* (asesmen), *planning* (perencanaan), *implementation* (pelaksanaan), *evaluation* (evaluasi), *termination* (pengakhiran), dan *follow-up* (tindak lanjut).

Selain itu, pekerja sosial generalis tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah, tetapi juga berperan penting dalam membantu klien mengenali, mengerahkan, dan meningkatkan potensi serta sumber daya yang dimiliki untuk mencapai keberfungsian sosial yang optimal. Pekerja sosial generalis juga berkontribusi dalam pengembangan dan perbaikan kebijakan sosial, serta mendukung efektivitas dan kemanusiaan sistem pelayanan sosial.

**2. Tujuan Pekerja Sosial Generalis**

**a. Tujuan Utama Pekerja Sosial Generalis:**

Menurut Kirst-Ashman & Hull (2018) Tujuan utama pekerja sosial generalis adalah meningkatkan kesejahteraan individu dan komunitas melalui intervensi yang komprehensif di berbagai tingkat sistem sosial (mikro, mezzo, dan makro). Mereka berperan sebagai agen perubahan sosial yang mendorong keadilan sosial, pemberdayaan, dan perlindungan hak asasi manusia. Pendekatan berbasis kekuatan (strengths perspective), keragaman, dan lingkungan (ecological perspective) menjadi landasan dalam praktik mereka untuk memberdayakan klien secara berkelanjutan.

Menurut Undang-undang nomor 14 tahun 2019 pasal 9, menjabarkan tujuan pekerja sosial sebagai berikut:

1. Mencegah terjadinya disfungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat;
2. Memulihkan dan meningkatkan Keberfungsian Sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat;

3. Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi masalah kesejahteraan sosial;
4. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial dalam rangka mencapai kemandirian individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat;
5. Meningkatkan kemampuan dan kepeduli an masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan.

National Association of Social Workers (NASW) menyatakan bahwa tujuan utama pekerja sosial generalis adalah mempromosikan kesejahteraan sosial dan keadilan sosial melalui intervensi yang menyeluruh dan berkelanjutan. Mereka menggunakan pendekatan ekologis yang menghubungkan individu dengan lingkungan sosialnya dan menekankan pemberdayaan klien agar mampu mengelola masalah sosial secara efektif.

Selain itu juga *The National Association of Social Workers* dalam Huda, (2009) merumuskan tujuan pekerja sosial ke dalam enam point, adapun tujuan tersebut diantaranya adalah

1. Meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menyelesaikan masalahnya
2. Menghubungkan klien dengan jaringan sumber yang dibutuhkan
3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial dalam pelayanannya agar dapat berjalan dengan efektif
4. Memberdayakan kelompok-kelompok rentan dan mendorong kesejahteraan sosial maupun ekonomi
5. Mengembangkan dan melakukan uji keterampilan dan atau pengetahuan profesional.

Tujuan utama pekerja sosial generalis adalah meningkatkan kesejahteraan individu, keluarga, kelompok, komunitas, dan organisasi melalui intervensi sosial secara menyeluruh (komprehensif) dan berkesinambungan di berbagai tingkat praktik mikro, mezzo, dan makro. Praktisi generalis bertindak sebagai agen perubahan sosial *(Agent of Change)* yang berupaya mendorong keadilan sosial, pemberdayaan, dan perlindungan hak asasi manusia dalam seluruh proses praktiknya.

Pekerja sosial generalis menggunakan pendekatan berbasis kekuatan *(strengths perspective)*, keragaman *(diversity perspective)*, dan lingkungan *(ecological perspective)* untuk mendukung klien dalam mengenali, mengembangkan, serta memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di sekitarnya. Mereka juga berperan aktif dalam membangun kapasitas diri klien agar mampu menghadapi, mengatasi, dan memecahkan masalah sosial secara mandiri dan berkelanjutan.

**b. Tujuan Khusus Pekerja Sosial Generalis:**

Menurut Kirst-Ashman & Hull (2018) Menyebutkan Mengenai Tujuan Khusus Pekerja Sosial Generalis adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan Sumber Daya Manusia: Pekerja sosial generalis berperan dalam membantu individu dan keluarga memenuhi kebutuhan dasar dan mengoptimalkan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial mereka.

2. Distribusi Sumber Daya Sosial dan Ekonomi: Mereka berupaya memastikan akses yang adil terhadap sumber daya sosial dan ekonomi, terutama bagi kelompok rentan.

3. Pencegahan Masalah Sosial: Melakukan intervensi preventif untuk mengurangi risiko kemiskinan, keterlantaran, dan perilaku menyimpang.

4. Pemberdayaan Klien: Meningkatkan kapasitas dan keterampilan klien agar mampu menghadapi tantangan sosial secara mandiri.
5. Meningkatkan Keberfungsian Sosial: Membantu klien berfungsi optimal dalam peran sosialnya dengan memaksimalkan sumber daya yang tersedia.
6. Bantuan Suportif dan Protektif: Memberikan dukungan yang bersifat suportif, substitutif, dan protektif sesuai kebutuhan klien.
7. Integrasi Sosial: Menghubungkan klien dengan sumber kesejahteraan sosial dan lingkungan sosial yang lebih luas.
8. Mendukung Perubahan Sosial: Berkontribusi pada pengembangan kebijakan sosial dan inovasi pelayanan.
9. Evaluasi dan Pengembangan Praktik: Melakukan evaluasi berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas intervensi.

Sedangkan menurut National Association of Social Workers (NASW) menyebutkan tujuan khusus dari Pekerja Sosial Generalis adalah sebagai berikut:

1. NASW menyebutkan bahwa pekerja sosial generalis bertujuan untuk mengembangkan potensi individu dan keluarga melalui intervensi yang komprehensif.
2. Mereka juga berperan dalam mengurangi ketidakadilan sosial dengan memastikan distribusi sumber daya yang merata.
3. Melakukan perlindungan dan pencegahan terhadap risiko sosial dan ekonomi yang dapat mengancam kesejahteraan klien.
4. Mengedepankan pendekatan berbasis kekuatan dan pemberdayaan klien.
5. NASW juga menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pelayanan sosial.

Selain itu juga tujuan khusus pekerja sosial generalis yang lainya adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan Sumber Daya Manusia: Membantu individu dan keluarga memenuhi kebutuhan dasar dan mendukung perkembangan mereka secara optimal, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial.
2. Mendistribusikan dan Memeratakan Sumber Sosial dan Ekonomi: Berperan dalam mendistribusikan sumber daya sosial dan ekonomi agar dapat diakses secara adil oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok rentan dan marginal.
3. Pencegahan dan Penanggulangan Masalah Sosial: Mencegah timbulnya kesengsaraan, kemiskinan, keterlantaran, serta mengatasi tekanan sosial, disorganisasi, dan perilaku menyimpang. Juga melindungi individu dan keluarga dari risiko kehidupan, seperti bencana, kehilangan, kecacatan, atau ketidakmampuan fisik dan mental.
4. Pemberdayaan dan Penguatan Kapasitas Klien: Meningkatkan kapasitas, keterampilan, dan daya tahan klien dalam menghadapi tantangan sosial, serta membantu mereka mencapai kehidupan yang lebih produktif dan bermakna.
5. Meningkatkan Keberfungsian Sosial: Membantu klien untuk berfungsi secara optimal dalam peran dan status sosialnya, baik di lingkungan keluarga, komunitas, maupun institusi sosial lainnya. Upaya ini dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara maksimal dan memperbaiki relasi sosial.
6. Memberikan Bantuan Suportif, Substitutif, dan Protektif: Bertindak sebagai pengganti atau pelengkap bagi keluarga dan komunitas dalam memberikan bantuan yang bersifat suportif,

substitutif, protektif, dan preventif kepada individu atau keluarga yang membutuhkan.

7. Mengintegrasikan Individu dengan Lingkungan Sosial: Menjadi perantara (broker) yang menghubungkan individu dengan sumber-sumber kesejahteraan sosial, serta mengintegrasikan mereka ke dalam lingkungan sosial yang lebih luas.
8. Mendukung Perubahan Sosial yang Konstruktif: Berkontribusi pada pengembangan kebijakan sosial, inovasi pelayanan sosial, dan perbaikan sistem kesejahteraan sosial agar lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.
9. Evaluasi dan Pengembangan Praktik: Melakukan evaluasi terhadap hasil intervensi dan pelayanan, serta terus mengembangkan metode dan model praktik agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan klien.

**3. Kompetensi Pekerja Sosial Generalis:**

Kompetensi Pekerja Sosial Generalis berdasarkan Council on Social Work Education (CSWE) 2022 Education Policy and Accreditation Standars

1. Menampilkan perilaku profesional dan beretika

Praktisi generalis memahami dasar nilai profesi dan standar etikanya, serta undang-undang dan peraturan relevan yang mungkin berdampak pada praktik di tingkat mikro, mezzo, dan makro. Praktisi generalis memahami kerangka kerja dalam praktik, penelitian, dan arena kebijakan. Praktisi generalis mengakui nilai-nilai pribadi dan membedakan antara nilai-nilai pribadi dan profesional. Mereka juga memahami bagaimana pengalaman pribadi dan reaksi afektif memengaruhi penilaian dan perilaku profesional mereka. Praktisi generalis memahami sejarah profesi, misinya, serta peran dan tanggung jawab profesi. Praktisi generalis juga memahami peran profesi lain ketika terlibat dalam tim antarprofesional. Praktisi

generalis menyadari pentingnya pembelajaran seumur hidup dan berkomitmen untuk terus memperbarui keterampilan mereka untuk memastikan keterampilan tersebut relevan dan efektif.

Praktisi generalis juga memahami bentuk-bentuk teknologi yang muncul dan penggunaan teknologi yang etis dalam praktik pekerjaan sosial.

Praktisi generalis:

1) Membuat keputusan etis dengan menerapkan standar Kode Etik NASW, undang-undang dan peraturan yang relevan, model pengambilan keputusan etis, pelaksanaan penelitian yang etis, dan kode etik tambahan yang sesuai dengan konteks
2) Menggunakan refleksi diri dan pengaturan diri untuk mengelola nilai-nilai pribadi dan menjaga profesionalisme dalam situasi praktik
3) Menunjukkan sikap profesional dalam berperilaku; penampilan; dan komunikasi lisan, tertulis, dan elektronik
4) Menggunakan teknologi secara etis dan tepat untuk memfasilitasi hasil praktik
5) Gunakan pengawasan dan konsultasi untuk memandu penilaian dan perilaku

2. Mengedepankan Hak Asasi Manusia dan Keadilan Sosial, Rasial, Ekonomi dan Lingkungan

Praktisi generalis memahami bagaimana keragaman dan perbedaan mencirikan dan membentuk pengalaman manusia dan sangat penting dalam pembentukan identitas. Dimensi keberagaman dipahami sebagai interseksionalitas beberapa faktor termasuk namun tidak terbatas pada usia, kelas, warna kulit, budaya, disabilitas dan kemampuan, etnis, gender, identitas dan ekspresi gender, status imigrasi, status perkawinan, ideologi politik, ras, agama. /spiritualitas, jenis kelamin, orientasi seksual, dan

status kedaulatan suku. Praktisi generalis memahami bahwa, sebagai konsekuensi dari perbedaan, pengalaman hidup seseorang dapat mencakup penindasan, kemiskinan, marginalisasi, dan keterasingan serta hak istimewa, kekuasaan, dan pengakuan.

Praktisi generalis juga memahami bentuk dan mekanisme penindasan dan diskriminasi serta menyadari sejauh mana struktur dan nilai suatu budaya, termasuk pengecualian sosial, ekonomi, politik, dan budaya, dapat menindas, meminggirkan, mengasingkan, atau menciptakan hak istimewa dan kekuasaan. Praktisi generalis:

1) Advokasi hak asasi manusia pada tingkat individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan sistem komunitas
2) Terlibat dalam praktik yang memajukan hak asasi manusia untuk memajukan keadilan sosial, ras, ekonomi, dan lingkungan.

3. Terlibat dalam praktik anti-rasisme, keberagaman, kesetaraan dan Inklusivitas

Praktisi generalis memahami bahwa setiap orang, apa pun posisinya dalam masyarakat, memiliki hak asasi manusia yang mendasar seperti kebebasan, keselamatan, privasi, standar hidup yang memadai, layanan kesehatan, dan pendidikan. Praktisi generalis memahami keterkaitan global antara penindasan dan pelanggaran hak asasi manusia, dan memiliki pengetahuan tentang teori kebutuhan manusia dan keadilan sosial serta strategi untuk memajukan keadilan sosial dan ekonomi serta hak asasi manusia.

Praktisi generalis memahami strategi yang dirancang untuk menghilangkan hambatan struktural yang menindas untuk memastikan bahwa manfaat, hak, dan tanggung jawab sosial didistribusikan secara adil dan bahwa hak asasi manusia sipil, politik, lingkungan hidup, ekonomi, sosial, dan budaya dilindungi. Praktisi generalis:

1) Menunjukkan praktik pekerjaan sosial yang anti-rasis dan anti-penindasan di tingkat individu, keluarga, kelompok, organisasi,

komunitas, penelitian, dan kebijakan untuk hak asasi manusia di tingkat individu dan sistem

2) Menunjukkan kerendahan hati budaya dengan menerapkan refleksi kritis, kesadaran diri, dan pengaturan diri untuk mengelola pengaruh bias, kekuasaan, hak istimewa, dan nilai-nilai dalam bekerja dengan klien dan konstituen, dengan mengakui mereka sebagai ahli dalam pengalaman hidup mereka sendiri
3) Menerapkan kesadaran diri dan pengaturan diri untuk mengelola pengaruh bias dan nilai pribadi dalam bekerja dengan klien dan konstituen yang beragam.

4. Terlibat dalam penelitian yang berdasarkan praktik dan praktik yang berdasarkan penelitian.

Praktisi generalis memahami metode penelitian kuantitatif dan kualitatif serta perannya masing-masing dalam memajukan ilmu pekerjaan sosial dan dalam mengevaluasi praktik mereka. Praktisi generalis mengetahui prinsip prinsip logika, penyelidikan ilmiah, dan pendekatan berbasis budaya dan etika untuk membangun pengetahuan.

Praktisi generalis memahami bahwa bukti yang mendasari praktik berasal dari sumber multidisiplin dan berbagai cara untuk mengetahui. Mereka juga memahami proses untuk menerjemahkan temuan penelitian ke dalam praktik yang efektif. Praktisi generalis:

1) Mengidentifikasi strategi anti-rasis dan anti-penindasan yang etis dan berdasarkan budaya yang mengatasi bias yang melekat untuk digunakan dalam metode penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk memajukan tujuan pekerjaan sosial
2) Menggunakan pengalaman praktik dan teori untuk menginformasikan penyelidikan dan penelitian ilmiah
3) Menerapkan temuan penelitian untuk menginformasikan dan meningkatkan praktik, kebijakan, dan program.

5. Terlibat dalam praktik kebijakan

Praktisi generalis memahami bahwa hak asasi manusia dan keadilan sosial, serta kesejahteraan dan layanan sosial, dimediasi oleh kebijakan dan implementasinya di tingkat federal, negara bagian, dan lokal. Praktisi generalis memahami sejarah dan struktur kebijakan dan layanan sosial saat ini, peran kebijakan dalam pemberian layanan, dan peran praktik dalam pengembangan kebijakan. Praktisi generalis memahami peran mereka dalam pengembangan dan implementasi kebijakan dalam lingkungan praktik mereka di tingkat mikro, mezzo, dan makro dan mereka secara aktif terlibat dalam praktik kebijakan untuk melakukan perubahan dalam lingkungan tersebut.

Praktisi generalis mengenali dan memahami pengaruh sejarah, sosial, budaya, ekonomi, organisasi, lingkungan, dan global yang mempengaruhi kebijakan sosial. Mereka juga memiliki pengetahuan tentang perumusan, analisis, implementasi, dan evaluasi kebijakan. Praktisi generalis:

1) Menggunakan lensa keadilan sosial, anti-rasis, dan anti-penindasan untuk menilai bagaimana kebijakan kesejahteraan sosial mempengaruhi pemberian dan akses terhadap layanan sosial
2) Menerapkan pemikiran kritis untuk menganalisis, merumuskan, dan mengadvokasi kebijakan yang maju hak asasi manusia dan keadilan sosial, ras, ekonomi, dan lingkungan.

### 2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

1) Teori Psikososial

Psikososial salah satunya dikenal dengan tokoh Erikson. Pada tahun 1933, Erikson dan keluarganya pindah ke Amerika Serikat dan menjadi ahli psikoanalis anak pertama di Boston. la mulai memperdalam ketertarikannya pada psikoanalis dan mengembangkan hubungan antara psikologi dan antropologi. Penelitian penelitian yang ia lakukan kelak menjadi dasar dari Teori Psikososial Erikson yang terkenal tersebut. Pada tahun 1950 ia menerbitkan sebuah buku berjudul Childhood and Society.

Terapi Psikososial: bentuk penyembuhan untuk membantu orang (individu, keluarga dan kelompok) dalam mengubah perilaku dan situasinya. Capaian 22 perubahan dalam aspek kognitif, emotif/emosi, dan lingkungan. Adapun peran otonomi pekerja sosial di kalangan psikoterapis didasarkan pada:

a) Teori psikososial yang berawal dari premis bahwa pemahaman yang akurat tentang manusia akan membawa tanggung jawab dan intervensi yang efektif dan membutuhkan posisi yang seimbang antara orang sebagai entitas psikologis dengan orang sebagai entitas sosial.

b) Bentuk praktek psikoterapetik diantaranya:

1. Mengkombinasikan pengetahuan bio-psiko-sosial tentang manusia dan perilaku social; keterampilan berhubungan dengan individu, keluarga, kelompok dan komunitas; adanya kompetensi dalam memobilisasikan sumber yang tersedia, dalam medium relasi individu, keluarga dan kelompok.
2. Tujuannya adalah membantu untuk merubah kepribadian, perilaku atau situasi agar dapat berkontribusi terhadap pencapaian kepuasan, pemenuhan keberfungsian manusia dalam kerangka nilai-nilai dan tujuan orang tersebut serta tersedianya sumber-sumber dalam masyarakat.

2) Teori Advokasi

Menurut Teuku Zulyadi (2014) advokasi secara bahasa berarti membela atau mendampingi, seperti melalui teman pemerhati anak atau psikologi. Pendekatan terhadap orang lain yang dianggap memengaruhi keberhasilan program atau kegiatan juga disebut advokasi. Layanan advokasi adalah layanan yang diberikan oleh konselor kepada klien yang haknya terampas. Fungsi layanan advokasi dalam konseling adalah untuk membantu konselor dalam memperbaiki hak-hak keberadaan, kehidupan, dan perkembangan klien yang bersangkutan.

Tujuan dari advokasi adalah untuk membantu klien dalam memperoleh hak- haknya dalam proses penegakan hukum serta membantu individu, kelompok, atau masyarakat dalam mengajukan pendapat dan kepentingan mereka kepada pihak yang berwenang atau institusi yang relevan, serta membantu mereka untuk mengatur permasalahan yang dihadapi. Dengan adanya bantuan dari advokat, maka penegakan hukum dapat terlaksana.

Komponen-komponen yang terdapat dalam pertolongan pekerjaan sosial menurut Dwi H Sukoco (2021) meliputi:

a) Klien Klien pekerja sosial adalah individu yang menerima pelayanan sesuai dengan kontrak yang dibuat antara badan sosial dan pekerja sosial. Klien dapat berupa individu atau kelompok, termasuk individu, kelompok, organisasi, komunitas, masyarakat, dan sistem sosial lainnya. Klien biasanya dianggap sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan masalah yang perlu ditangani. Mungkinkah seorang peminta pertolongan (pemohon) menjadi klien di masa depan? Mungkin tidak. Ini tergantung pada kebutuhan dan masalah klien, kemampuan dan keterampilan pekerja sosial, dan ketersediaan sumber daya pelayanan di badan sosial. Kilen berhak atas bantuan dan pelayanan. Untuk membantu mereka, berbagai cara digunakan. Pelayanan harus diberikan kepada klien. sebagai manusia yang kompleks, sehingga ia akan mendapatkan bantuan yang memadai. Perasaan, keluhan, dan permasalahannya didengar serta diperhatikan. Di samping itu, kerahasiaan pribadinya tetap terjaga.
b) Pekerja Sosial: Pekerja sosial memiliki berbagai peran dan posisi selama proses pertolongan. Mereka juga memiliki kewenangan dan tanggung jawab. Untuk diterapkan dalam proses pemberian pertolongan, pekerja sosial dapat bertindak sebagai pemberi pelayanan langsung, pemberi nasehat, pembela, dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa pekerja sosial dapat melakukan banyak peran, terkadang saling berkaitan dan melengkapi.

c) Badan Sosial: Para pekerja sosial biasanya bekerja untuk badan-badan sosial pemberi pelayanan. Organisasi sosial ini mungkin memiliki pekerja sosial sebagai pekerjaan utama atau penunjang. Organisasi birokrasi yang diizinkan oleh masyarakat dan diberi hak dan kewenangan disebut badan sosial. Organisasi sosial dapat didirikan oleh organisasi pemerintah dan non-pemerintah.

3) Teori meningkatkan kepercayaan diri:

Lauster (1992, 1994) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri, sehingga individu tidak terlalu cemas dalam bertindak, merasa bebas melakukan hal yang disukai, bertanggung jawab, dan mampu mengenal kelebihan serta kekurangannya.

Dalam penelitian terbaru (2022), Lauster menekankan bahwa kepercayaan diri berkaitan dengan sikap optimis, keyakinan terhadap potensi diri, dan kemampuan mengembangkan potensi melalui kecerdasan interpersonal

Menurut Lauster, aspek-aspek yang memperkuat kepercayaan diri meliputi:

Keyakinan akan kemampuan diri: Seseorang memahami dan yakin atas apa yang dilakukan.

(1) Optimis: Selalu berpandangan baik terhadap diri dan masa depan.
(2) Objektif: Memandang masalah sesuai kenyataan, bukan hanya dari sudut pandang pribadi.
(3) Bertanggung jawab: Mampu menanggung konsekuensi dari tindakan sendiri.
(4) Rasional: Menganalisis masalah secara logis dan sesuai realitas

## 2.2 Tahapan Engagement dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

### 2.2.1 Tahapan Engagement dalam proses pekerjaan sosial

1. **Engagement,Intake, dan kontrak**

Dwi H Sukoco (2021:180) menyatakan bahwa, pada tahap ini, klien meminta bantuan kepada badan sosial atau badan sosial secara aktif mencari orang yang membutuhkan pertolongan. Kemudian badan sosial mendelegasikan tugas pertolongan kepada pekerja sosial. Klien dan pekerja sosial pertama kali bertemu. Pada tahap ini pekerja sosial perlu membangun relasi pertolongan agar klien mempunyai kepercayaan (trust) akan diri dan kompetensi pekerja sosial. Sambil membangun relasi pertolongan, pekerja sosial melakukan wawancara untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan klien, masalah, dan lingkungan sosialnya. Di tahap ini mulai terjadi keterlibatan pekerja sosial dalam diri, situasi, dan masalah klien. Pekerja sosial menciptakan komunikasi dan merumuskan hipotesa-hipotesa pendahuluan mengenal permasalahan klien.

Engagement merupakan suatu periode di mana pekerja sosial mulai berorientasi terhadap dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas-tugas yang ditanganinya (Dwi H Sukoco, Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan, 2023, hlmn.182). Pada tahap ini, pekerja sosial mulai membangun kepercayaan kepada klien sehingga dapat melakukan pendekatan sehingga bisa melanjutkan ke tahap asesmen.

Tahap Memulai pertemuan (Engagement) baik pekerja sosial maupun klien akan mengalami kecemasan sekaligus harapan (both anxiety and hope). Kecemasan klien dapat diatasi dengan kemampuan pekerja sosial menggunakan beberapa keterampilan seperti : ketahanan, ventilasi dan ekspresi empati. Pekerja sosial akan menyeimbangkan antara kecemasan dengan tujuan perubahan.

### 2.2.1 Tahapan Asesmen dalam proses pekerjaan sosial

**2. Asesmen**

Asesmen merupakan penilaian atau penafsiran terhadap situasi dan orang-orang yang terlibat di dalamnya Dwi H Sukoco, (2023:188). pada tahap ini, pekerja sosial harus dapat menggali data milik klien. Tidak hanya itu, pekerja sosial juga harus menggali  masalah serta potensi yang dimiliki klien.

Menurut Max Siporin menyatakan bahwa assessment merupakan studi sosial (social study) studi sosial merupakan kegiatan mengidentifikasi, meninvestigasi, dan mengindividualisasi guna memahami klien, permasalahan, lingkungan sosial, dan interaksi diantara ketiganya. Assessment pada prinsipnya memiliki 4 (empat) hal pokok, yaitu:

1. Apa permasalahannya, bagaimana hal tersebut dinyatakan sebagaimasalah, bagaimana mendefinisikan masalah tersebut, dan siapa saja yang terkena masalah dan siapa saja yang menyebutnya sebagai masalah.
2. Penjelasan-penjelasan apa saja yang diperlukan untuk membantu berbagai kesulitan yang ada, khususnya kesulitan yang berkaitan untuk menganalisis seseorang atau klien, situasi masalah dan interaksi diantara ketiganya.
3. Apa saja yang sebaiknya dilakukan demi kebaikan klien. Kegiatannya meliputi: perubahan yang harus dicapai, tugas yang perlu dilaksanakan, strategi yang digunakan, dan sumber yang dimanfaatkan.
4. Bagaimana program-program intervensi dapat dimonitor, sehingga dapat diketahui kemajuan dan keberhasilan proses perubahan atau proses pertolongan.

Untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber, maka perlu menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang memadai. Teknik pengumpulan data yang sering dipakai oleh pekerja sosial adalah:

1. Wawancara

Menurut Moleong (2016:186) menyatakan bahwa "Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu". Sedangkan menurut Sugiyono (2018:137) wawancara digunakan sebagai Teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2018:145) mengemukakan bahwa, "Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Kegiatan – kegiatan yang dilakukan pekerja sosial pada tahap asesmen adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data
2. Pengecekan data
3. Analisis data
4. Penarikan kesimpulan

## 2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerjaan Sosial Generalis

### 2.3.1 Keterampilan aras mikro

Praktik mikro adalah intervensi yang melibatkan klien individu dan keluarga. Praktik pekerjaan sosial dengan individu melibatkan banyak dimensi diantaranya dimensi komunikasi, interaksi, kepekaan dan pengambilan keputusan sebagai praktik proses perubahan yang direncanakan, sedangkan praktik dengan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan atau fungsi keluarga seperti pengajaran keterampilan mengasuh anak, membantu keluarga mengatasi krisis atau menghubungkan keluarga dengan sumber daya yang dibutuhkan. Keterampilan aras mikro dibagi 3 bagian yaitu sebagai berikut :

1. Komunikasi tingkat dasar : attending, mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, memberikan umpan balik.
2. Komunikasi tingkat menengah:empati dan probling
3. Komunikasi tingkat mahir: membantu klien menyampaikan “ceritanya”, membantu klien untuk “menantang” diri sendiri, empati tingkat mahir, self disclosure membuka diri pekerja sosial

Sedangkan keterampilan asesmen pada aras mikro yaitu menyusun instrumen asesmen, mind mapping observasi, triangulasi, wawancara, penggunaan tools (genogram,ecomap,life roadmap, diagram venn, body mapping); melaksanakan konferensi kasus, konferensi keluarga dan menuliskan laporannya.

### 2.3.2 Keterampilan aras mezzo

Keterampilan aras mezzo mencakup intervensi atau interaksi dengan kelompok yang lebih besar daripada individu, tetapi lebih kecil dari komunitas atau masyarakat secara keseluruhan, aras mezzo mencakup keluarga, kelompok atau 20 komunitas kecil. Keterampilan dalam aras mezzo yaitu Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak); keterampilan menggunakan tools: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen

leadership function analysist, asesmen team climate quesionare, asesmen people skill inventory.

### 2.3.3 Keterampilan aras makro

Praktik Makro adalah intervensi yang melibatkan organisasi dan komunitas. Pada aras makro keterampilan yang digunakan yaitu *Transect walk; community involvement; community night meeting; Social mapping; Neightbourhood survey study; Sustainable Livelyhood Assets; Logical Framework Analysis; Methodology for Partisipatory Assesment; Management Stakeholder; Partisipatory Rural Appraisa; Membangun konsensus; Membangun konsensus; Mengembangkan jaringan ; Focused Group Discussion. Brainstorming; Pemanfaatan media massa / massmedia appeal.*

## 2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

Regulasi adalah sebuah peraturan yang sengaja dirancang dan dirumuskan, disusun serta dibuat sedemikian rupa agar membantu mengendalikan suatu kelompok masyarakat, lembaga, organisasi, perusahaan dengan tujuan tertentu. Terdapat regulasi yang mendukung pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang), di antaranya:

1. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 63 Tahun 2024
2. Peraturan Menteri Ketenagakerjaan (Permenaker) Nomor 6 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pemagangan di Dalam Negeri
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
4. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial;
5. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak;
6. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah;
7. Undang Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak
8. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial;

# BAB III

# KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

## 3.1. Gambaran Umum Lembaga

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta. Lembaga ini berlokasi di Jl. Tebet Barat Raya No. 100, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Pada tahun 1960, berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI-: HUK-7-5-57 tanggal 2 November 1959 Departemen Sosial bersama-sama dengan UNICEF mengadakan penelitian yang disebut dengan nama “Assessment Planning Community of Indonesian Children Needs Survey” yang disingkat “APS”, ke daerah lokasi, Tebet Jakarta Selatan, yang pada waktu itu merupakan daerah yang padat penduduknya dan tingkat perekonomiannya termasuk rendah.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan, di kawasan Tebet Jakarta Selatan pada tahun 1962 didirikan sebuah pusat kursus yang disebut "Pusat Keterampilan Serba guna" yang di dalamnya memberikan pelatihan-pelatihan seperti keterampilan seperti mekanik, menjahit, mengetik, bahasa inggris dan sebagainya. Karena banyaknya orang yang mengikuti kursus maka dari itu pusat kursus ini dilaksanakan pagi dan sore yang dibuka untuk umum tidak hanya untuk remaja putus sekolah saja. Pada tahun 1994 Menteri sosial RI mengeluarkan surat keputusan mengenai pembakuan penamaan panti. Dalam Keputusan tersebut resmi diganti menjadi Nama Panti Sosial Bina Remaja Tebet.

PSBR Taruna Jaya 1 dibangun di atas lahan seluas 11.782 meter persegi dengan luas bangunan sebesar 5.483 meter persegi. Terdapat dua gedung utama, yakni Gedung A yang terdiri dari dua lantai dan Gedung B yang terdiri dari tiga lantai. Selain itu, terdapat 30 unit asrama warga binaan sosial (WBS) dan sembilan kelas keterampilan yang digunakan untuk berbagai pelatihan vokasional. Batas wilayah PSBR Taruna Jaya 1 meliputi Rusun Harum di sebelah timur, FPSA di sebelah barat, pemukiman penduduk di sebelah utara, dan Masjid Fatimah Muhammad di

sebelah selatan. Fasilitas dan lokasi strategis ini mendukung kegiatan pembinaan dan pengembangan diri bagi remaja binaan secara optimal

Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 didirikan sebagai respons terhadap permasalahan sosial yang dihadapi remaja, terutama remaja putus sekolah, anak terlantar, serta remaja dari keluarga tidak mampu yang membutuhkan pembinaan menyeluruh agar mampu hidup mandiri dan berperan aktif dalam masyarakat. Lembaga ini menyediakan berbagai bentuk layanan rehabilitasi sosial yang mencakup bimbingan fisik, mental, sosial, spiritual, dan keterampilan. Tidak hanya menjadi tempat penampungan sementara, PSBR Taruna Jaya 1 juga berperan aktif sebagai lembaga pendidikan nonformal yang bertujuan mengembangkan potensi dan memberdayakan remaja dalam rangka mempersiapkan mereka untuk hidup produktif setelah keluar dari panti.

Secara khusus, PSBR Taruna Jaya 1 menyasar remaja berusia antara 16 hingga 22 tahun yang berasal dari wilayah DKI Jakarta dan masuk dalam kategori keluarga tidak mampu. Warga binaan sosial (WBS) yang diterima di panti terdiri atas remaja laki-laki maupun perempuan yang belum pernah menikah, sehat secara jasmani dan rohani, serta bersedia tinggal di asrama selama masa pembinaan yang berlangsung selama satu tahun. WBS yang diterima dapat berasal dari rujukan UPTD Dinas Sosial, anak terlantar, maupun alumni Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama yang sedang menempuh pendidikan tinggi dan memerlukan dukungan tempat tinggal dan pengasuhan. Sebagai salah satu panti sosial terdepan di Jakarta, PSBR Taruna Jaya 1 memiliki kapasitas untuk menampung hingga 100 orang warga binaan dengan fasilitas asrama yang memadai serta ruang-ruang pelatihan keterampilan yang tersebar dalam dua gedung utama.

Dalam proses pembinaannya, PSBR Taruna Jaya 1 menerapkan pendekatan pelayanan yang menyeluruh dan bertahap. Tahapan tersebut dimulai dari seleksi calon WBS, asesmen sosial, orientasi lingkungan, pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan, hingga pembinaan sosial yang sistematis. Program pembinaan yang diselenggarakan mencakup bimbingan fisik dan mental

melalui kegiatan senam dan baris-berbaris, bimbingan spiritual sesuai dengan keyakinan masing-masing WBS, serta bimbingan sosial yang menekankan pada pengembangan karakter dan relasi sosial. Selain itu, PSBR Taruna Jaya 1 menyediakan pelatihan keterampilan di sembilan jurusan, yaitu otomotif, las, furniture, tata boga, komputer, menjahit, salon, service HP, dan pendingin/AC. Seluruh pelatihan ini bertujuan untuk membekali WBS dengan kemampuan teknis dan kewirausahaan agar dapat hidup mandiri setelah terminasi atau pengembalian ke keluarga dan masyarakat.

Lebih lanjut, lembaga ini juga menyediakan program pendidikan penunjang berupa pembelajaran Paket A, B, dan C bagi WBS yang putus sekolah, serta pendampingan khusus bagi WBS yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Dalam rangka penguatan program, PSBR Taruna Jaya 1 menjalin kerja sama dengan berbagai instansi dan mitra seperti PMC dan KOICA untuk mendukung pengembangan karir dan pelatihan life skill WBS. Tak hanya fokus pada keterampilan kerja, lembaga ini juga melaksanakan kegiatan pendukung lainnya seperti bimbingan psikologis, pemeriksaan kesehatan rutin, dinamika kelompok, serta kegiatan seni dan budaya seperti hadroh dan tari.

Melalui berbagai program tersebut, PSBR Taruna Jaya 1 berupaya menjalankan perannya sebagai lembaga pelayanan sosial yang tidak hanya menangani masalah sosial pada remaja, tetapi juga membentuk pribadi yang mandiri, percaya diri, dan siap untuk kembali menjalankan fungsi sosialnya di tengah masyarakat. Kehadiran lembaga ini menjadi salah satu bentuk komitmen Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam menjamin kesejahteraan dan masa depan generasi muda yang rentan terhadap berbagai risiko sosial.

*Gambar 3. 1 Gedung PSBR TJ 1*

### 3.1.1 Landasan Hukum

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dibawah Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta yang bergerak dalam bidang pelayanan dan pembinaan sosial bagi remaja. Operasional lembaga ini didasarkan pada berbagai regulasi dan peraturan perundang-undangan:

1. Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 57 Tahun 2022 Tentang organisasi dan tata kerja Perangkat Daerah (Lampiran 12 Dinas Sosial)
2. Peraturan Gubernur Nomor 54 Tahun 2020

Landasan hukum tersebut memberikan dasar legal bagi PSBR Taruna Jaya 1 untuk melaksanakan fungsi pelayanan dan pembinaan melalui bimbingan fisik, mental, sosial, spiritual, serta keterampilan kepada remaja yang mengalami keterlantaran sosial.

### 3.1.2 Visi dan Misi

Visi, misi, dan moto PSBR Taruna Jaya 1 menjadi pedoman dalam pelaksanaan tugas lembaga serta arah dari berbagai program pembinaan yang dijalankan. Adapun visi dan misi PSBR Taruna Jaya 1 adalah sebagai berikut:

**Visi**

Mewujudkan remaja binaan yang mandiri, berdaya guna, dan mampu berperan aktif di tengah masyarakat melalui pembinaan yang komprehensif dan berkesinambungan.

**Misi**

1. Menyelenggarakan pelayanan rehabilitasi sosial secara menyeluruh bagi remaja yang mengalami permasalahan sosial.
2. Memberikan bimbingan fisik, mental, sosial, spiritual, dan keterampilan sebagai bekal kemandirian.
3. Menyediakan sarana pendidikan formal maupun nonformal bagi remaja binaan yang putus sekolah.

4. Mendorong remaja binaan untuk menempuh pendidikan tinggi dan menyiapkan mereka untuk hidup secara mandiri.

### 3.1.3 Tugas Pokok dan Fungsi

PSBR Taruna Jaya 1 memiliki tugas pokok untuk memberikan pelayanan rehabilitasi dan pembinaan kepada remaja bermasalah sosial di wilayah DKI Jakarta. Tugas ini dijalankan melalui berbagai pendekatan pelayanan sosial dan program pembinaan yang terstruktur.

Adapun fungsi dari PSBR Taruna Jaya 1 meliputi:

1. Menyediakan layanan seleksi dan asesmen awal bagi calon warga binaan sosial (WBS).
2. Melaksanakan bimbingan yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, spiritual, dan keterampilan.
3. Menyediakan fasilitas pendidikan penunjang seperti program paket A, B, dan C.
4. Memberikan layanan keterampilan vokasional dalam sembilan jurusan.
5. Menyediakan dukungan psikologis dan layanan kesehatan secara rutin.
6. Melakukan pendampingan selama proses reintegrasi sosial atau kembalinya remaja ke keluarga/masyarakat.
7. Menjalin kemitraan dengan berbagai pihak dalam pengembangan program dan penyaluran praktek belajar kerja.

Melalui tugas dan fungsi tersebut, PSBR Taruna Jaya 1 berupaya untuk membina remaja agar mampu menjadi individu yang produktif dan berdaya guna di tengah masyarakat.

### 3.1.4 Struktur Organisasi

1. **Struktur Lembaga**

Struktur organisasi PSBR Taruna Jaya 1 dirancang untuk mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi lembaga secara optimal. Struktur ini terdiri atas unsur pimpinan, unsur pelaksana teknis, dan unsur pendukung. Berikut adalah struktur organisasi PSBR Taruna Jaya 1:

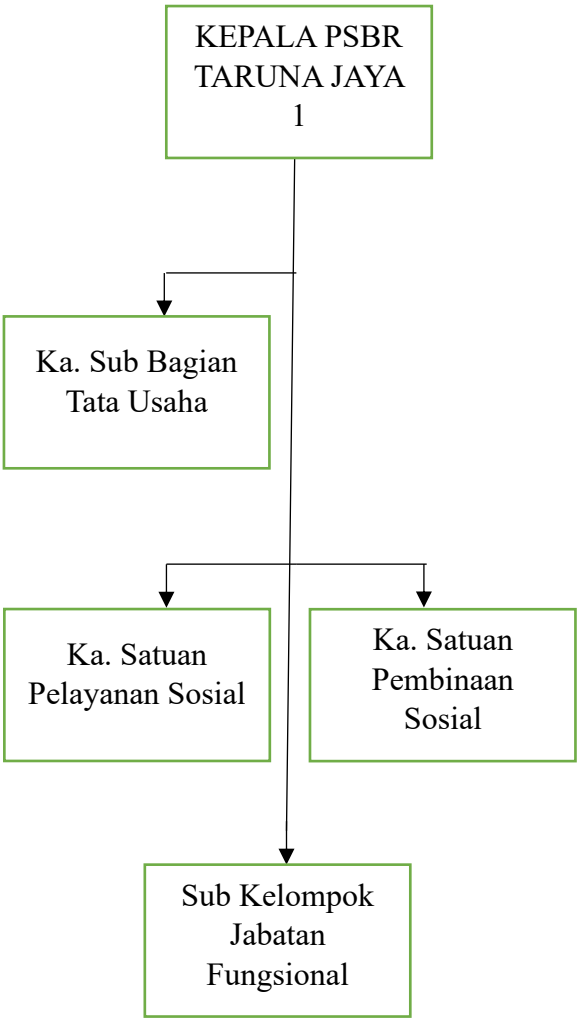


*Gambar 3. 2 Struktur Organisasi*

Panti sosial bina remaja (PSBR) Taruna Jaya masih dalam satu lingkup pemerintah provinsi DKI jakarta dan bertanggung jawab pada dinas sosial provinsi DKI Jakarta. Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya dipimpin oleh seorang Kepala Panti dan di dalamnya memiliki struktur organisasi yang terdiri

dari Sub bagian Tata Usaha, Satuan Pelayanan Sosial, dan Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial.

Adapun Tugas Dari Susunan organisasi Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya adalah sebagai berikut :

1. Kepala Panti bertugas untuk:
    a. Memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas dan fungsi panti
    b. Mengkoordinasikan tugas-tugas sub bagian, seksi, dan sub kelompok jabatan fungsional
    c. Mengkoordinasikan dan bekerja sama dengan SKPD, UPD
    d. Melaporkan dan memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas dan fungsi panti
2. Sub Bagian Tata usaha, Merupakan satuan kerja staf dalam pelaksanaan administrasi Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya. Tugasnya adalah:
    a. Merancang Rencana Kerja Anggaran (RKA) panti sesuai dengan lingkup tugasnya
    b. Menjalankan Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) panti sesuai dengan lingkup tugasnya.
    c. Mengkoordinasikan susunan RKA dan DPA dan merancang rencana strategis panti
    d. Melakukan monitoring, pengendalian, dan evaluasi pelaksanaan DPA Panti
    e. Mengerjakan kegiatan surat menyurat dan kearsipan
    f. Melakukan pengelolaan kepegawaian, keuangan, barang dan ruang rapat
    g. Melakukan pemeliharaan dan perawatan inventaris kantor dan rumah tangga panti
    h. Melakukan pengelolaan teknologi informasi panti
    i. Melakukan penjagaan termasuk keamanan, ketertiban, keindahan, dan kebersihan kantor di panti

j. Menghimpun, menganalisa, dan mengajukan kebutuhan inventaris peralatan dan perlengkapan kantor dan rumah tangga panti
k. Melakukan penerimaan, penyimpanan, dan mendistribusikan perlengkapan dan peralatan inventaris kantor dan rumah tangga panti
l. Melakukan koordinasi penghapusan barang bersama Dinas Sosial
m. Mengkoordinasikan penyusunan laporan kegiatan, keuangan, kinerja dan akuntabilitas panti
n. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas Subbagian Tata Usaha

3. Satuan Pelaksana Pelayanan Sosial, Merupakan satuan kerja lini Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan sosial. Ini mempunyai tugas untuk:
    a. Menyusun bahan rencana strategis dan rencana kerja dan anggaran Dinas Sosial sesuai lingkup tugasnya.
    b. Melaksanakan rencana strategis dan dokumen pelaksanaan anggaran Dinas Sosial sesuai lingkup tugasnya
    c. Menyusun bahan standar operasional dan prosedur teknis pelayanan sosial remaja bermasalah sosial.
    d. Melaksanakan penjangkauan dan pendekatan awal meliputi observasi, identifikasi, motivasi, dan seleksi.
    e. Melaksanakan penerimaan meliputi registrasi dan persyaratan administrasi serta penempatan dalam Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya.
    f. Melaksanakan assessment meliputi penelaahan, pengungkapan, dan pemahaman masalah dan potensi
    g. Melaksanakan pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan.
    h. Melaksanakan pemenuhan kebutuhan penunjang pendidikan.
    i. Melaksanakan orientasi lingkungan dan bimbingan aktivitas kehidupan sehari-hari (Activity Daily Living).
    j. Melaksanakan pemeliharaan, perawatan fisik dan kesehatan.

k. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas Satuan Pelayanan Sosial.

4. Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial, merupakan satuan kerja lini Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan social. Tugasnya adalah:
    a. Menyusun bahan rencana strategis dan rencana kerja dan anggaran Dinas Sosial sesuai lingkup tugasnya.
    b. Melaksanakan rencana strategis dan dokumen pelaksanaan anggaran Dinas Sosial sesuai lingkup tugasnya.
    c. Menyusun standar operasional dan prosedur teknis pembinaan sosial pembinaan sosial remaja bermasalah.
    d. Melaksanakan konsultasi psikologis, konseling dan terapi social
    e. Melaksanakan kunjungan rumah dan/ atau konsultasi keluarga.
    f. Melaksanakan pembahasan kasus.
    g. Melaksanakan pemberian konseling psikososial, bantuan, advokasi, bantuan, dan asistensi sosial.
    h. Melaksanakan bimbingan sosial, fisik, mental keagamaan, kesenian, keterampilan, dan rekreasi.
    i. Melaksanakan resosialisasi, penyaluran, pembinaan lanjut, dan terminasi.
    j. Melaksanakan pengembangan pelayanan luar Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya
    k. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial.
5. Subbagian Jabatan Fungsional berperan dalam susunan organisasi struktural dari Panti Sosial yaitu melaksanakan tugas-tugas sesuai keahlian yang dimiliki sesuai dengan bidangnya di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1.

6. Sumber Daya Manusia

Tabel 1.1 Sumber Daya Manusia PSBR Taruna Jaya 1

| No | Kedudukan | Jabatan |
|---|---|---|
| 1. | Kepala Panti | 1 Orang |
| 2. | Ka. Sub Bagian TU | 1 Orang |
| 3. | Kasatpel Pembinaan Sosial | 1 Orang |
| 4. | Kasatpel Pelayanan Sosial | 1 Orang |
| 5. | Fungsional Umum | 10 Orang |
| 6. | Pekerja Sosial | 3 Orang |
| 7. | Tenaga Pelayanan Sosial | 16 Orang |
| 8. | Tenaga Mechanical Electrical | 1 Orang |
| 9. | Tenaga Kebersihan Kantor | 4 Orang |
| 10. | Tenaga Keamanan Kantor | 6 Orang |
| 11. | Instruktur Keterampilan | 17 Orang |

**3.2. Layanan Lembaga**

Layanan yang diselenggarakan oleh PSBR Taruna Jaya 1 terdiri atas dua pilar utama, yakni pelayanan sosial dan pembinaan vokasional. Pelayanan sosial dimulai sejak proses penerimaan remaja melalui penjangkauan atau rujukan. Setelah melalui tahap asesmen kebutuhan secara menyeluruh, para remaja diberikan layanan pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, tempat

tinggal, serta pelayanan kesehatan fisik dan psikososial. Dalam fase awal ini juga dilakukan orientasi kehidupan panti dan penempatan ke dalam kelompok pembinaan yang sesuai dengan kondisi serta potensi masing-masing individu

Dalam proses pembinaannya, PSBR Taruna Jaya 1 menerapkan pendekatan pelayanan yang menyeluruh dan bertahap. Program pembinaan yang diselenggarakan mencakup bimbingan fisik dan mental melalui kegiatan senam dan baris-berbaris, bimbingan spiritual sesuai dengan keyakinan masing-masing WBS, serta bimbingan sosial yang menekankan pada pengembangan karakter dan relasi sosial. Selain itu, PSBR Taruna Jaya 1 menyediakan pelatihan keterampilan di sembilan jurusan, yaitu :

a) Keterampilan Otomotif

b) Ketrampilan Las

c) Ketrampilan Menjahit

d) Ketrampilan Salon

e) Ketrampilan Service AC

f) Ketrampilan Komputer

g) Ketrampilan Tata Boga

h) Keterampilan Furniture

i) Ketrampilan Service HP

Selain itu, lembaga ini juga menawarkan program pendidikan tambahan yang mencakup pembelajaran Paket A, B, dan C untuk WBS yang telah putus sekolah, serta memberikan bimbingan khusus bagi WBS yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Dalam upaya memperkuat program-program tersebut, PSBR Taruna Jaya 1 bekerja sama dengan beragam lembaga dan mitra seperti PMC dan KOICA guna mendukung pengembangan karir serta pelatihan keterampilan hidup bagi WBS. Selain menekankan pada keterampilan profesional, lembaga ini juga mengadakan kegiatan pendukung lainnya seperti

konseling psikologis, pemeriksaan kesehatan secara berkala, dinamika kelompok, serta aktivitas seni dan budaya seperti hadroh dan tari.

Sebagai bagian dari kelangsungan layanan, PSBR juga mendukung proses magang dan penempatan kerja untuk siswa yang telah menyelesaikan pelatihan. Melalui kerjasama dengan sektor usaha dan industri setempat, alumni PSBR diberikan peluang untuk menerapkan keterampilan yang telah mereka pelajari di lingkungan kerja yang sesungguhnya. Beberapa di antara mereka bahkan berhasil mendapatkan pekerjaan tetap setelah menyelesaikan masa magang. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pelayanan di PSBR Taruna Jaya 1 tidak hanya bersifat penyembuhan, tetapi juga membawa perubahan dan diarahkan untuk masa depan para remaja yang dibina.

### 3.3. Profil Penerima Manfaat Lembaga lokasi Praktikum

Kriteria penerima manfaat atau warga binaan sosial di PSBR Taruna Jaya 1 ialah anak terlantar/putus sekolah yang berusia 16 hingga 22 tahu dari keluarga. Umumnya sasaran penerima manfaat berasal dari keluarga kurang mampu, alumni PSAA Putra Utama 1, 2, 3 dan 4 yang sedang menempuh pendidikan tingkat perguruan tinggi, rujukan Yayasan Sosial, dikirim melalui Seksi Sosial Kecamatan (SSK), Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK), dan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM). Selain itu, bisa berasal dari rekomendasi tokoh masyarakat maupun dari hasil penertiban dari wilayah Provinsi DKI Jakarta.

Adapun persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi penerima manfaat atau warga binaan sosial di PSBR Taruna Jaya 1 ialah sebagai berikut:

1) Laki-laki atau perempuan, merupakan remaja bermasalah sosial
2) Berusia 16 s.d 22 tahun
3) Sehat jasmani dan rohani, bebas narkoba yang dibuktikan melalui keterangan dokter setempat
4) Belum pernah menikah
5) Wajib ber KTP dan KK DKI Jakarta
6) FC BPJS Kesehatan dan SKTM Berbarcode
7) Bersedia diasramakan 1 tahun
8) Bersedia menaati tata tertib panti

# BAB IV

# PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

## 4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga Lokasi Praktikum

Dalam rangka membangun hubungan awal yang hangat dan positif dengan seluruh warga yang ada di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 selama masa praktikum, praktikan menjalin komunikasi yang efektif serta menjalin sinergi dengan berbagai pihak, termasuk tim pendamping, instruktur, dan pekerja sosial.

Pada tahap membangun hubungan awal, praktikan melakukan perkenalan kepada Kepala panti,Kepala Satuan Pelayanan Sosial,Kepala Satuan Pembinaan Sosial serta Pekerja Sosial pada saat sesi penerimaan dan penyerahan praktikan kepada pihak Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1. Selanjutnya dalam tahap membangun hubungan awal praktikan melakukan pengamatan langsung di setiap kelas pelatihan vokasional yang tersedia di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1. Kegiatan ini disertai dengan perkenalan kepada warga binaan serta para tenaga pendukung seperti instruktur dan pendamping sosial yang bertugas di panti.

Tak hanya itu, praktikan juga turut aktif dalam berbagai kegiatan penunjang, seperti beribadah bersama Warga Binaan Sosial, mengikuti kegiatan Apel Pagi & Apel Malam, melakukan percakapan ringan seputar keseharian dengan Warga Binaan Sosial di panti, mengikuti kegiatan olahraga dengan Warga Binaan Sosial dan Pendamping pada sore hari,rutin menyaksikan dan mengamati aktivitas seni seperti hadroh yang diadakan setiap minggu. Aktivitas ini bertujuan membangun hubungan awal serta membangun kedekatan emosional dalam memahami kondisi dan dinamika kehidupan di dalam panti secara lebih mendalam.

Dalam menjalin kolaborasi dengan tim pendamping, praktikan turut berpartisipasi dalam kegiatan harian melalui sistem piket yang melibatkan dua orang setiap harinya. Tugas ini mencakup membantu proses absensi saat apel pagi,

siang, dan malam, serta mendampingi kegiatan residensial yang berlangsung di lingkungan panti. Di samping itu, praktikan secara aktif melakukan monitoring dan membantu pendamping/instruktur di setiap kelas keterampilan untuk mengamati interaksi antara peserta, tingkat kedisiplinan, pemahaman materi, serta perkembangan keterampilan mereka. Praktikan juga mewawancarai dan berdiskusi dengan pendamping asrama guna memperoleh informasi mendalam mengenai latar belakang, tantangan pribadi, dan karakteristik unik dari masing-masing Warga Binaan Sosial

Adapun dalam kerja sama dengan pekerja sosial, praktikan melakukan wawancara untuk menggali informasi seputar profil lembaga serta kondisi aktual panti. Praktikan juga turut membantu pekerja sosial dalam proses asesmen awal bagi Warga Binaan Sosial baru atau yang belum pernah di Asessmen, kegiatan ini termasuk melengkapi data diri dan mengidentifikasi potensi maupun permasalahan yang dihadapi Warga Binaan Sosial. Tidak hanya itu, praktikan kerap mendampingi pekerja sosial dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat di berbagai kecamatan di wilayah Jakarta sebagai bentuk kontribusi dalam membangun hubungan antara lembaga dan lingkungan sekitar. Serta membantu melakukan pendampingan kepada pekerja sosial dengan melakukan pengataran kepada salah satu Warga Binaan Sosial yang bernama Adi yang di rujuk ke panti PSBR 2 yang berada di Serpong. Pada tahap ini praktikan melakukan pendampingan sekaligus menemani saat pada proses rujukan terjadi dan melakukan sesi pendampingan kepada adi saat berada di jalan dengan melakukan smalltalk dan memberikan motivasi agar lebih baik untuk kedepanya saat berada di Panti Sosial Bina Remaja.

## 4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Engagement

### 4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro (Shadowing,Tandem,Mandiri)

1) Shadowing Aras Mikro:

Kegiatan yang dilakukan oleh praktikan pada Shadowing Aras Mikro yaitu mengamati dan mencatat proses asesment yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam mengasesmen Warga Binaan Sosial baru berinisial “j”.Hasil yang

didapatkan praktikan pada kegiatan ini adalah keterampilan dalam mengawali pembicaraan dengan seorang klien,selain itu juga bagaimana cara menggali informasi jika ditemukan situasi klien dengan kondisi menutup diri.

Keterampilan yang praktikan gunakan dalam kegiatan ini adalah Active Listening,dimana praktikan mendengarkan secara seksama bagaimana seorang pekerja sosial melakukan tahap Asesmen kepada salah satu warga binaan sosial berinisial "J". Selain itu keterampilan yang praktikan gunakan lainya ialah Keterampilan menyimak dan memahami pada kegiatan asesmen yang dilakukan pekerja sosial kepada salah satu Warga Binaan Sosial yaitu "J".

*Gambar 4. 1 Shadowing Pekerja Sosial*

2) Tandem Aras Mikro:

Pada tahapan tandem mikro kegiatan yang praktikan lakukan adalah membantu Bapak Baharuddin selaku Kepala Satuan Pelayanan Sosial dalam menerima calon Warga Binaan Sosial perpindahan dari Panti Sosial Bina Insan (PSBI).Praktikan membantu dalam mencatat informasi mengenai klien yakni : Identitas klien,Potensi yang dimiliki oleh klien,Permasalahan klien. Selain itu praktikan diberikan kesempatan oleh Bapak Baharuddin selaku Kepala Satuan Pelayanan Sosial untuk mewawancarai Calon Warga Binaan Sosial yang baru. Manfaat praktikan mengikuti kegiatan ini adalah praktikan mengetahui bagaimana alur

masuk Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1,selain itu juga praktikan mengetahui apa saja yang perlu disiapkan dan dilakukan setelah menerima Warga Binaan Sosial.

Keterampilan yang praktikan lakukan dalam tahap ini adalah mencatat hasil temuan (Recording) praktikan mencatat hasil temuan yang ada pada kegiatan ini.Selain itu juga Keterampilan dalam wawancara sistematis, ketika praktikan diberikan izin oleh Bapak Baharuddin selaku Kepala Satuan Pelayanan Sosial untuk mewawancarai Calon Warga Binaan Sosial yang akan bergabung di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I.

*Gambar 4. 2 Tandem Aras Mikro*

3) Mandiri Aras Mikro:

Pada tahap Mandiri Aras Mikro praktikan melakukan pendekatan awal dengan Warga Binaan Sosial berinisial “MA” di halaman depan Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 tujuan praktikan melakukan kegiatan ini adalah untuk memperoleh informasi dalam melengkapi tugas laporan praktikan. Sebelum praktikan melakukan pendekatan awal dengan Warga Binaan Sosial berinisial “MA” praktikan sudah diberikan izin oleh Bu Ninik selaku Pekerja Sosial Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1,serta praktikan juga diberikan izin oleh pendamping

dari “MA” yakni Bapak Agung untuk melakukan pendekatan awal kepada Warga Binaan Sosial “MA”.

Kegiatan yang praktikan lakukan pada tahap ini adalah melakukan Connecting and Building trust (Membangun dan menjalin hubungan relasi) dengan Warga Binaan Sosial berinisial “MA” sekaligus untuk melakukan kontak dan kontrak agar tercipta proses kesepakatan antara praktikan dan Warga Binaan Sosial “MA” untuk terlibat dalam proses penggalian informasi dan proses pertolongan pekerja sosial (jika ditemukan permasalahan yang membutuhkan upaya penyelesaian atau pertolongan).

*Gambar 4. 3 Mandiri Aras Mikro*

Praktikan juga melakukan small talk serta memperkenalan diri kepada “MA” untuk menjelaskan maksud dan tujuan praktikan,serta praktikan juga meminta izin untuk mencatat dan merekam pada saat melakukan wawancara dengan “MA”.Praktikan juga melakukan kontrak dengan ”MA” berupa persetujuan antara praktikan dengan “MA” dengan melakukan pengisian dan penanda tanganan lembar persetujuan (Informed Consent). Sebelum itu praktikan juga menjelaskan isi dari informed consent yaitu menegenai:

(1) Ketersedian untuk menjadi klien dan memberikan informasi tentang dirinya keluarganya dan *significat others*nya terkait dengan hambatan dan masalah yang dihadapi oleh Warga Binaan Sosial "MA"
(2) Ketersedian untuk mengizinkan agar informasi yang diberikan dapat dicatat, direkam dan dituliskan dalam laporan.
(3) Ketersedian untuk dilakukan pendokumentasian selama proses berlangsung dengan jaminan informasi pribadi akan dirahasiakan.
(4) Ketersedian untuk mengizinkan segala informasinya didiskusikan kepada rekan sejawat, supervisor dan pihak-pihak terkait.
(5) Ketersedian untuk mengizinkan praktikan untuk menyusun laporan praktikum berdasarkan hasil asesment Warga Binaan Sosial "MA"

**4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo (Shadowing,Tandem,Mandiri)**

1) Shadowing Aras Mezzo:

Pada tahap Shadowing Aras Mezzo dalam tahap Engagement,praktikan melakukan pengamatan pekerja sosial terhadap kelas keterampilan yang ada di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I. Praktikan diperkenalkan kepada Instruktur,Pendamping,serta Warga Binaan Sosial yang berada di kelas keterampilan. Dalam kegiatan ini praktikan juga diberitahu oleh pekerja sosial mengenai sejarah dari kelas keterampilan,prestasi apa saja yang pernah di capai, serta Warga Binaan Sosial yang sudah diterima bekerja sesuai dengan Kelas keterampilan yang ada.

Hasil yang didapatkan praktikan pada kegiatan ini adalah membangun hubungan kepercayaan awal dengan Instruktur, Pendamping serta Warga Binaan Sosial di Kelas Keterampilan yang ada di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1, Mendapatkan informasi mengenai Kelas Keterampilan yang ada di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1.

*Gambar 4. 4 Shadowing Aras Mezzo*

Keterampilan yang praktikan gunakan pada tahap ini adalah Active Listening,dimana praktikan mendengarkan secara seksama penjelasan dari pekerja sosial,instruktur dan dari pendamping di kelas keterampilan. Selain itu juga keterampilan attending, yaitu kemampuan hadir secara penuh dalam proses komunikasi. Keterampilan ini mencakup tiidak hanya mendengarkan isi verbal, tetepi juga memperhatikan aspek nonverbal seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan Bahasa tubuh klien. Keterampilan tersebut membantu praktikan merespon secara lebih tepat dan dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan klien.

2) Tandem Aras Mezzo:

Pada tahap Tandem Aras Mezzo praktikan didampingi oleh Pekerja sosial,Instruktur serta pendamping di setiap kelas ketrampilan. Praktikan menggunakan keterampilan komunikasi dan relasional efektif untuk menjalin hubungan yang baik dengan kelompok Vokasional yang sedang dilatih dan dibimbing, sehingga praktikan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi dan kebutuhan Warga Binaan Sosial, serta praktikan dapat memberikan dukungan yang tepat bagi Warga Binaan Sosial pada kelompok vokasional.

Hasil kegiatan ini adalah praktikan dapat ikut terlibat dalam memberikan dukungan kepada Warga Binaan Sosial dan berkontribusi aktif di kegiatan Ketrampilan Vokasional yang dipimpin oleh Instruktur maupun pendamping dalam membimbing dan mengarahkan kelompok Ketrampilan Vokasional.

*Gambar 4. 5 Tandem Aras Mezzo*

3) Mandiri Aras Mezzo:

Pada tahap mandiri Aras Mezzo kegiatan yang praktikan lakukan adalah membentuk bimbingan sosial kelompok, Dalam bimbingan sosial kelompok praktikan membentuk sebuah kelompok yang berjumlah 8 orang yang berfokus pada pembangunan komunikasi dan relasi. Pada kelompok ini praktikan menggunakan 10 kartu yang berisi pertanyaan mengenai pengembangan diri, hambatan/permasalahan yang dirasakan,bagaimanan mengatasi permasalahan yang dialami, serta harapan untuk diri yang nantinya mereka tulis dan mereka sampaikan kepada semua anggota kelompok sehingga setiap anggota merasa termotivasi untuk berubah menjadi lebih baik dan mengetahui bagaimana cara mengatasi permasalahan yang dialami.

Hasil dari kegiatan ini adalah Praktikan dapat terlibat dalam proses membangun komunikasi dan memperkuat relasi dengan warga binaan

sosial,selain itu praktikan juga dapat memberikan dukungan kepada Warga Binaan Sosial terkait permasalahan yang mereka alami.

*Gambar 4. 6 Mandiri Aras Mezzo*

**4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro (Shadowing,Tandem,Mandiri)**

1) Shadowing Aras Makro:

Pada tahap Shadowing dalam proses Engagement aras makro praktikan melakukan teknik *transect walk ,* praktikan diperkenalkan oleh salah satu pekerja sosial mengenai wilayah lembaga Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 mulai dari wilayah kantor, wilayah asrama, dapur umum, kelas ketrampilan Ruang konseling dan ruang pekerja sosial, dan wilayah lain nya yang masih menjadi kawasan Panti Sosial Bin Remaja Taruna Jaya 1. Selain itu juga praktikan diberitahu informasi mengenai sejarah,alur birokrasi,Struktur kelembagaan Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1,Kegiatan ini bertujuan untuk mempermudah praktikan mengakses keperluan dengan Warga Binaan Sosial ataupun saat perlu bertemu dan berkegiatan bersama dengan pekerja sosial maupun tenaga kerja lainnya di ranah makro lembaga Panti.

Keterampilan yang praktikan gunakan yakni membangun relasi dan komunikasi dasar kepada para pegawai panti yang ditemui di setiap pemberhentian orientasi yang dikunjungi, keterampilan dalam menerapkan tools transect walk yaitu menghafal letak wilayah dan macam aspek kelompok sosial yang ada di dalam Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1

Hasil yang didapat dari proses Shadowing dalam pendekatan Makro di panti yaitu praktikan menghafal jalan dan letak lingkungan panti, berbaur dan memperlihatkan keberadaan praktikan kepada seluruh warga panti sebelum bekerja bersama di lingkungan kerja panti.

*Gambar 4. 7 Shadowing Aras Mikro*

2) Tandem Aras Makro:

Pada tahap Tandem dalam proses Engagement Aras Makro kegiatan yang praktikan lakukan adalah mendampingi dan mengikuti pekerja sosial maupun Aparatur Sipil Negara yang sedang bertugas dalam rangka program sosialisasi panti untuk mencari Warga Binaan Sosial terutama Remaja yang berada di wilayah DKI Jakarta. Sosialiasi ini bertempat di 2 tempat yaitu Kelurahan Cakung dan Pondok Kopi yang berada di jakarta timur. Pada kegiatan ini praktikan membantu dalam hal menjelaskan profil panti serta persyaratan yang harus dipenuhi jika ada yang berminat untuk bergabung ke Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 panti sekaligus mendampingi pekerja sosial maupun ASN yang sedang bertugas pada sosialisasi.

Hasil kegiatan yang praktikan dapat yaitu Praktikan menerapkan ketrampilan komunikasi dan relasi dengan baik sekaligus mendapatkan ilmu bagaimana cara pendekatan dengan masyarakat secara efektif dan aktif dan meningkatkan keterampilan praktikan dalam berkomunikasi dengan berbagai lapisan masyarakat.

*Gambar 4. 8 Sosialisasi ke Kelurahan*

3) Mandiri Aras Makro:

Pada tahap Mandiri dalam proses Engagement Aras Makro kegiatan yang praktikan lakukan adalah melakukan inisiasi sosial dengan berkunjung ke Karang Taruna (KARTAR) yang berada di Rusun Rawa Bebek yang berada di Blok Burung Dalam hal ini praktikan melakukan penjajakan untuk melakukan perizinan pengenalan lingkungan sosial.

Kegiatan praktikan diawali dengan bertemu dengan Ibu ketua RW serta Ketua Karang Taruna sekitar Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Praktikan membangun komunikasi dan relasi dengan maksud untuk menyampaikan tujuan kedatangan praktikan yaitu akan melaksanakan praktik di aras makro. Pertemuan tersebut menghasilkan bahwa praktikan diizinkan untuk melakukan wawancara terkait permasalahan dan potensi yang berada di Masyarakat rawa bebek.

Hasil kegiatan yaitu praktikan dapat menjalin dan membangun relasi dan komunikasi dengan beberapa stakeholder yang ada di wilayah tersebut dan Praktikan dapat menerapkan keterampilan *transect walk, sehingga praktikan dapat* menghafal letak wilayah dan macam aspek kelompok sosial yang ada di lingkungan sekitar.

*Gambar 4. 9 Mandiri Karang Taruna*

**4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen**

**4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro (Shadowing, Tandem, Mandiri)**

1) Shadowing

Pada tahap Shadowing dalam proses asesment pada aras mikro praktikan mengamati dan mencatat proses asesment yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam mengasesmen Warga Binaan Sosial baru berinisial "j".Hasil yang didapatkan praktikan pada kegiatan ini adalah keterampilan dalam mengawali pembicaraan dengan seorang klien,selain itu juga bagaimana cara menggali informasi jika ditemukan situasi klien dengan kondisi menutup diri.

Keterampilan yang praktikan gunakan dalam kegiatan ini adalah Active Listening,dimana praktikan mendengarkan secara seksama bagaimana seorang pekerja sosial melakukan tahap Asesmen kepada salah satu warga binaan sosial berinisial "J". Selain itu keterampilan yang praktikan gunakan lainya ialah Keterampilan menyimak dan memahami pada kegiatan asesmen yang dilakukan pekerja sosial kepada salah satu Warga Binaan Sosial yaitu "J".

*Gambar 4. 10 Shadowing Asesmen Mikro*

2) Tandem

Kegiatan yang praktikan lakukan pada tahap tandem dalam proses asesment pada aras mikro adalah membantu salah satu pekerja sosial Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 dalam mengisi form asesmen kepada Warga Binaan Sosial.Dikarenakan masih ada Warga Binaan Sosial yang belum di Assesmen praktikan diberikan kesempatan untuk membantu mengasesmen Warga Binaan Sosial yang belum pernah di lakukan asesmen,terutama warga binaan sosial yang masih baru di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1.

Keterampilan yang praktikan gunakan pada kegiatan ini adalah Observasi,Wawancara aktif,menyusun instrumen dan triangulasi.Hasil kegiatan yang praktikan dapatkan pada kegiatan ini adalah melatih kemampuan praktikan dalam mengasesmen Warga Binaan Sosial,melatih keterampilan praktikan dalam menyusun intrumen wawancara & proses dalam mewawancarai klien.

*Gambar 4. 11 Tugas Asesmen dari Peksos*

3) Mandiri

Pada tahap Mandiri Aras Mikro praktikan melakukan Asesmen kepada Warga Binaan Sosial berinisial "MA" di halaman depan Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 tujuan praktikan melakukan kegiatan ini adalah untuk memperoleh informasi dalam melengkapi tugas laporan praktikan. Sebelum praktikan melakukan pendekatan awal dengan Warga Binaan Sosial berinisial "MA" praktikan sudah diberikan izin oleh Bu Ninik selaku Pekerja Sosial Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1,serta praktikan juga diberikan izin oleh pendamping dari "MA" yakni Bapak Agung untuk melakukan pendekatan awal kepada Warga Binaan Sosial "MA".

Kegiatan yang praktikan lakukan pada tahap ini adalah melakukan Connecting and Building trust (Membangun dan menjalin hubungan relasi) dengan Warga Binaan Sosial berinisial "MA" sekaligus untuk melakukan kontak dan kontrak agar tercipta proses kesepakatan antara praktikan dan Warga Binaan Sosial "MA" untuk terlibat dalam proses penggalian informasi dan proses pertolongan pekerja sosial (jika ditemukan permasalahan yang membutuhkan upaya penyelesaian atau pertolongan). Keterampilan yang praktikan gunakan pada kegiatan ini adalah Wawancara sistematis,Pencatatan,Penggunaan tools asesmen,Triangulasi.

*Gambar 4. 12 Asesmen Mandiri Kepada WBS*

**4.3.2. Implementasi Keterampilan Mezzo (Shadowing, Tandem, Mandiri)**

1) Shadowing&Tandem

Pada tahap shadowing & Tandem kegiatan yang praktikan lakukan adalah melakukan pengamatan di kelas keterampilan furniture,selain itu praktikan membantu pendamping dalam mengkondisikan Warga Binaan Sosial agar kegiatan di kelas keterampilan dapat berjalan dengan lancar dan kondusif. Selain itu juga praktikan memberikan bantuan berupa dukungan penyemangat bagi warga binaan sosial sehingga warga binaan sosial merasa di perhatikan dan termotivasi.

Hasil dari kegiatan yang praktikan lakukan adalah Praktikan mendapatkan bimbingan langsung dari instruktur dan pendamping yang berpengalaman, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan terarah. Selain keterampilan teknis furniture, praktikan juga mengasah kemampuan komunikasi, menerima umpan balik, dan refleksi diri.

Keterampilan yang praktikan gunakan adalah Observasi: Instruktur dan pendamping mengamati secara detail proses kerja praktikan, mulai dari teknik hingga aspek keselamatan kerja. Wawancara Aktif: Penggunaan wawancara untuk menggali pemahaman praktikan tentang proses kerja dan kendala yang dihadapi.Menyusun Instrumen: Instruktur dan pendamping bersama-sama menyusun instrumen asesmen yang relevan dan terstruktur untuk memastikan penilaian yang sistematis.Triangulasi: Menggabungkan data dari observasi, wawancara, dan hasil produk untuk memastikan keakuratan dan validitas asesmen.

*Gambar 4. 13 Shadowing & Tandem Mezzo*

2) Mandiri

Pada tahap asesmen aras Mikro dengan pendekatan mandiri kegiatan yang praktikan lakukan adalah melakukan wawancara kepada pendamping, dan instruktur dengan tujuan untuk menggali pemahaman mengenai keterampilan furniture serta pemahaman pada kelas keterampilan furniture, praktikan juga mencari tahu alasan teknik atau metode yang digunakan di keterampilan yang furniture, serta kendala yang dihadapi selama berjalannya kelas keterampilan furniture.

Hasil dari kegiatan yang praktikan lakukan adalah ketika melakukan pendekatan mandiri mempersiapkan praktikan untuk pembelajaran seumur hidup dan adaptasi terhadap tantangan yang ada di lapangan,mengasah keterampilan komunikasi dan melatih kemampuan dalam menggunakan tools asesmen. Praktikan membangun sikap profesional yang mandiri dan mampu mengelola proses kerja secara efektif.

Keterampilan yang praktikan gunakan pada tahap ini adalah Wawancara secara sistematis,komunikasi aktif,penggunaan tools asesmen,triangulasi data.

*Gambar 4. 14 Asesmen Mandiri kelas Keterampilan Furniture*

**4.3.3 Implentasi Keterampilan Makro (Shadowing,Tandem, Mandiri).**

1) Tandem

Pada tahap tandem dalam proses asesmen pada aras Makro dengan pendekatan tandem kegiatan yang praktikan lakukan adalah kegiatan yang praktikan lakukan adalah mendampingi dan mengikuti pekerja sosial maupun Aparatur Sipil Negara yang sedang bertugas dalam rangka program sosialisasi panti untuk mencari Warga Binaan Sosial terutama Remaja yang berada di wilayah DKI Jakarta. Sosialiasi ini bertempat di 2 tempat yaitu Kelurahan Cakung dan Pondok Kopi yang berada di jakarta timur. Pada kegiatan ini praktikan membantu dalam hal menjelaskan profil panti serta persyaratan yang harus dipenuhi jika ada yang berminat untuk bergabung ke Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 panti sekaligus mendampingi pekerja sosial maupun ASN yang sedang bertugas pada sosialisasi.

Hasil kegiatan yang praktikan dapat yaitu Praktikan menerapkan ketrampilan komunikasi dan relasi dengan baik sekaligus mendapatkan ilmu bagaimana cara pendekatan dengan masyarakat secara efektif dan aktif dan meningkatkan keterampilan praktikan dalam berkomunikasi dengan berbagai lapisan masyarakat.

*Gambar 4. 15 Sosialisasi Ke Masyarakat Kel. Cakung*

2) Mandiri

a. Lembaga Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1

Praktikan melakukan kegiatan assesmen mandiri diaras makto terhadap Lembaga Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1, dengan bertanya kepada kepala satuan pelayanan sosial yaitu Pak Baharudin. Dalam kegiatan ini, praktikan memberikan pertanyaan terkait dengan aspek 5M (Man, Money, Methode, Machine, Material) dan POAC (Planning, Organizing, Actuating dan Controlling). Dari kegaitan assesmen ini, praktikan mendapatkan hasil meliputi beberapa point yaitu, praktikan dapat mengetahui bagaimana Lembaga Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 mengjalankan SOP nya, yaitu 5M (Man, Money, Methode, Machine, Material) dan POAC (Planning, Organizing, Actuating dan Controlling).

*Gambar 4. 16 Asesmen Mandiri Ke Kasatpel Pelayanan Sosial*

b. Komunitas Karang Taruna

Praktikan melakukan assesmen mandiri pada aras makro terhadap komunitas Karang Taruna yang ada di lingkungan sekitar panti, yaitu Blok Abjad dan Blok Burung di Rusunawa Rawa Bebek. Praktikan melakukan assesmen ke Karang Taruna ini dengan mendatangi langsung Ketua Karang Taruna dan salah satu anggotanya yang akan praktikan wawancarai. Dalam kegiatan assesmen ini, prakatikan menanyakan beberapa point penting, yaitu untuk mengetahui terkait permasalahan yang ada di komunitas Karang Taruna, program pelayanan dan potensi serta sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat rusunawa rawa bebek. Keterampilan yang digunakan oleh praktikan dalam kegiatan assesmen ini, yaitu keterampilan Membangun jaringan dengan stakeholder dan keterampilan pengorganisasian

*Gambar 4. 17 Asesmen ke Karang Taruna*

**4.4 Partisipasi Praktikan**

Adapun keterlibatan praktikan bersama dengan kelompok 19 selama melaksanakan praktikum (magang) mulai dari tanggal 22 April - 13 Juni 2025 di Panti Sosial Bina Remaja Taruna jaya 1 dalam kegiatan lainya yaitu:

1. Apel Pagi: Praktikan berpartisipasi dalam apel pagi rutin setiap hari Senin bersama dengan ASN, PJLP, dan Warga Binaan Sosial (WBS).

Keterlibatan ini memberikan kesempatan untuk mendengarkan informasi terkini terkait program dan kegiatan di PSBR Taruna Jaya 1.

*Gambar 4. 18 Apel Pagi bersama ASN,PJLP, dan WBS*

2. Kegiatan Cek Kesehatan: Praktikan turut serta dalam kegiatan cek kesehatan yang dilaksanakan secara periodik setiap hari Jumat, dengan frekuensi dua hingga tiga minggu sekali. Partisipasi ini memberikan pemahaman tentang pentingnya pemantauan kesehatan bagi WBS dan proses pelaksanaannya.

*Gambar 4. 19 Cek Kesehatan*

3. Penyerahan Rujukan WBS ke PSBR Taruna Jaya 2: Praktikan turut serta dalam proses penyerahan rujukan WBS ke PSBR Taruna Jaya 2. Hal ini memberikan pemahaman tentang sistem rujukan antar panti sosial dan pentingnya koordinasi dalam memberikan pelayanan yang komprehensif kepada WBS.

*Gambar 4. 20 Penyerahan Rujukan WBS*

4. Kegiatan Olahraga Ceria (Perlombaan Olahraga Futsal, Basket dan Games): Kegiatan ini berfokus pada pembangunan komunikasi dan relasi. Praktikan juga melakukan observasi dengan mengetahui tingkat leadership dan kekompakkan dalam saat perlombaan dan games berlangsung. Olaharaga yang diperlombakan juga diikuti oleh semua warga binaan sosial serta yang sudah menyelesaikan perlombaan mengikuti kegiatan bermain games. Dari hasil kegiatan ini, praktikan mendapatkan rasa kepercayaan dari penerima manfaat untuk berbagi informasi mengenai kondisi sosial, biologis, spiritual dan psikologis Warga Binaan Sosial.

*Gambar 4. 21 Kegiatan Olahraga Ceria*

5. Kegiatan Outbond

   Praktikan beserta rekan kelompok 19 menggunakan dinamika kelompok dengan mengusung kegiatan outbond yang meliputi 3 pos. Kegiatan ini berfokus pada pembangunan komunikasi dan relasi. Serta kami pun melakukan observasi dengan mengetahui tingkat leadership dan kekompakan dalam saat perlombaan dan games berlangsung. Pos 1 kapal karam melatih mengatur kerjasama dan kekompakan dari WBS, Pos 2 Angkat Bola mengatur ide strategi dan kefokusan dari WBS, Pos 3 Estafet air untuk melatih kekompakan dan kesabaran serta keulatan dalam menyelesaikan permasalahan. Games ini juga diikuti oleh semua warga binaan sosial serta yang sudah menyelesaikan perlombaan mengikuti kegiatan bermain outbound yang telah ditentukan.

*Gambar 4. 22 Outbond*

   Dari hasil kegiatan ini, praktikan mendapatkan rasa kepercayaan dari penerima manfaat untuk berbagi informasi mengenai kondisi sosial, biologis, spiritual dan psikologis Warga Binaan Sosial.

6. Pendampingan di Kelas Vokasional: Setiap praktikan ditugaskan untuk mendampingi satu kelas vokasional. Keterlibatan ini memungkinkan praktikan untuk berinteraksi langsung dengan Warga Binaa Sosial, memahami minat dan bakat mereka, serta memberikan dukungan dalam pengembangan keterampilan vokasional.

*Gambar 4. 23 Pendampingan Kelas Vokasional*

7. Program pembelajaran Calistung (baca, tulis dan hitung)

   Adalah program pengajaran, pelatihan dan peningkatan kemampuan belajar dan menulis Warga Binaan Sosial (WBS) yang belum fasih dalam kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Pada pelaksanaannya, program calistung dilakukan sebanyak 3 hari dalam seminggu, yaitu hari Senin, Rabu dan Sabtu. Pada awalnya program ini diikuti oleh 10 orang WBS yang direkomendasikan pihak PSBR, namun seiring bertambahnya Waktu WBS yang ingin belajar semakin bertambah dan tidak hanya berfokus pada calistung saja, namun pada konsep matematika lanjutan (perkalian, rumus bangun ruang dst).

*Gambar 4. 24 Program Calistung*

8. Penerimaan Warga Binaan Sosial Baru: Praktikan terlibat langsung dalam proses penerimaan Warga Binaan Sosial baru. Hal ini memberikan kesempatan untuk mempelajari prosedur penerimaan, memahami kriteria penerimaan, serta berinteraksi dengan WBS baru dan staf yang bertugas.

*Gambar 4. 25 Mendampingi Penerimaan WBS baru*

**4.5 Hasil Asesmen**

**4.5.1 Asesmen Individu**

Hari/Tanggal : Rabu,14 Mei 2025

Waktu/Durasi : 16.00-17.00/ 60 Menit

Tempat : Halaman Panti PSBR Taruna Jaya 1

Pada tanggal 14 Mei 2025 praktikan melakukan Asesmen mandiri kepada salah satu Warga Binaan Sosial yang berinisial “MA” sebelum itu praktikan sudah

diberikan izin oleh Pekerja Sosial dan Bapak Agung selaku Pendamping dari "MA" untuk melakukan Asesmen kepada "MA" dengan menggunakan tools asesmen(BPSS) . Setelah praktikan melakukan Engagement, Intake dan Contract dengan "MA" serta sudah ada penanda tanganan Inform Consent (Lembar Persetujuan ) pada pekan lalu sehingga pada sore hari jam 16.00-17.00 WIB ditanggal 14 Mei 2025 bertempat di Halaman depan Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 praktikan melakukan asesmen terhadap "MA".

Asesmen diawali dengan smalltalk sebagai pembuka pembicaraan sebelum praktikan bertanya lebih lanjut mengenai identitas klien dan menerapkan beberapa tools asesmen.Berikut adalah gambar saat praktian melakukan asesmen mandiri.

*Gambar 4. 26 Asesmen Mikro*

Berikut hasil asesmen yang praktikan lakukan dengan "MA" terkait Identitas klien,Identitas orang tua/wali, Identitas Saudara.

1) Identitas Klien

| | |
|---|---|
| Nama Lengkap | Muhammad Arief |
| Tempat Tanggal Lahir | Jakarta,31 Desember 2007 |
| Jenis Kelamin | Laki-laki |
| Usia | 18 Tahun |
| Agama | Islam |
| Alamat | Ciracas Jakarta timur jalan centex,gang firman rt 12 rw 10 |
| No. kontak yang bisa dihubungi | 0859-5407-9494 |

| | |
|---|---|
| Tanggal masuk PSBR | 09 Januari 2025 |
| Asal Rujukan | Rumah |
| Pendidikan Terakhir | Kelas 8 SMP |

*Tabel 2 Identitas Klien*

2) Identitas Keluarga

| Nama | Jenis Kelamin | Usia | Hubungan Keluarga | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| Muhammad Abdulloh | Laki-laki | 52 Tahun | Ayah Kandung | Hidup,Bekerja sebagai kuli panggul di tempat grosir |
| Muji Hariani | Perempuan | 43 Tahun | Ibu Kandung | Hidup,Cuci Baju Panggilan |
| Rizky Aldiansyah | Laki-laki | 14 Tahun | Adik kandung | Hidup,Pelajar |

3) Proses masuk PSBR: Alasan "MA" masuk ke PSBR Taruna Jaya 1 karena ia ingin bisa bersekolah kembali dan ingin mendapatkan pekerjaan yang layak untuk membantu perekonomian keluarganya,sehingga pada tanggal 09 Januari 2025 ia masuk ke PSBR Taruna Jaya 1.

4) Potensi dan minat Keterampilan: Ia berminat pada Kelas keterampilan Furniture,ketika berada di kelas keterampilan furniture praktikan melihat "MA" memiliki potensi untuk bisa bekerja pada bidang furniture meskipun perlu bimbingan dari Intsruktur dan Pendamping.

5) Tools asesmen yang praktikan gunakan dalam mengasesmen "MA" adalah BPSS,berikut hasil asesmen praktikan terhadap "MA" dengan menggunakan Tool asesmen BPSS:

   (1) Kondisi Biologis:

      a) Gambaran Kondisi Fisik: Hasil asesmen mengenai kondisi kesehatan fisik pada "MA ia berpakaian bersih,rapi dan merawat diri dengan baik,"MA" untuk kebersihan diri ia mandi 2 kali sehari dan bisa mencuci dan merawat diri dengan mandiri, "MA" memiliki rambut pendek,berkulit sawo matang,serta memiliki Tinggi badan 158 CM dengan Berat badan 45 Kg.

b) Riwayat medis: “MA” memiliki daya tahan/imun tubuh yang rendah sehingga ketika ia terlalu lelah maka kondisi tubuh “MA” akan drop dan beberapa kali masuk rumah sakit akibat kelelahan.

(2) Kondisi Psikologis:

a) Kesehatan Mental : Klien memiliki rasa trauma ketika ada teman yang memukul atau membentak nya masalah tersebut dirasakan akibat Bulyying pada saat “MA” duduk dibangku SMP kelas 8

b) Tanggung Jawab: “MA” memiliki tanggung jawab yang baik,praktikan melihat ketika ia berada di Kelas Keterampilan Furniture ia melaksanakan tugas-tugas dan arahan yang diberikan oleh instruktur ataupun pendamping

(3) Kondisi Sosial:

a) Keluarga : Sebelum di PSBR Taruna Jaya 1 Warga Binaan Sosial “MA” hidup bersama dengan kedua orang tua dan adik laki-lakinya,kondisi keluarganya memiliki keterbatasan pada hal ekonomi.

b) Lingkungan Sosial: Tetangga dan masyarakat sekitar rumah “MA” begitu peduli dan baik terhadap keberadaan keluarga “MA”, “MA” sering berkomunikasi dengan tetangga dan teman rumahnya

c) Pendidikan: “MA” tidak melanjutkan sekolahnya pada kelas 2 SMP akibat permasalahan ekonomi serta menjadia korban Bulyying oleh teman sekolahnya,”MA”berkeinginan untuk bisa bersekolah kembali.

d) Kepercayaan Diri: “MA” dikenal orang yang jarang berkomunikasi dengan orang lain bahkan di kelas keterampilan pun ia jarang berkomunikasi dengan teman-temannya.

(4) Kondisi Spiritual:

a) Pelaksanaan Ibadah Sehari-hari: “MA” taat dalam beribadah dan selalu melaksanakan sholat 5 waktu,namun memiliki kekurangan dalam membaca Al-Qur’an.

b) Menjalankan kegiatan keislaman: “MA” juga turut mengikuti kegiatan kesenian agama yaitu Hadroh yang diselenggarakan setiap Sabtu Sore.

6) Hubungan sebab akibat:

Penyebab “MA” putus sekolah ialah, Keluarga ”MA” memiliki kondisi perekonomian yang bisa dikatakan kurang sehingga berakibat pada saat “MA’ duduk dibangku kelas 8 SMP ia terpaksa putus sekolah karena ia lebih memilih mengalah untuk keberlanjutan pendidikan adiknya,selain itu juga ia menjadi korban bullying oleh teman kelasnya akibat masalah perekonomian,sehingga ia memilih untuk bergabung di PSBR Taruna Jaya 1untuk meringankan beban perekonomian orang tuanya,sekaligus diharapkan bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan bisa membantu memperbaiki perekonomian keluarganya.

7) Gejala Masalah:

Masalah Perekonomian: WBS seperti "MA" biasanya berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah, sehingga mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar, pendidikan, dan pengembangan diri. Hal ini seringkali menyebabkan rasa minder dan kesulitan beradaptasi di lingkungan sosial.

Korban Bullying**:** Gejala korban bullying meliputi perubahan perilaku (menjadi pendiam, menarik diri, stres), penurunan motivasi belajar, hingga trauma psikologis. Bullying sering dialami oleh anak-anak dari latar belakang ekonomi lemah karena dianggap berbeda oleh teman sebaya.

8) Fokus Masalah:

Fokus utama adalah membantu remaja yang mengalami masalah sosial, seperti putus sekolah, ketelantaran, atau menjadi korban bullying, agar

dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, mandiri, serta memiliki keterampilan hidup yang memadai.

Penanganan diarahkan pada pemulihan rasa percaya diri, pemberian keterampilan, serta perlindungan dan rehabilitasi sosial.

9) Upaya pemecahan masalah:
   (1) Pembinaan Keterampilan: PSBR Taruna Jaya 1 menyediakan pelatihan keterampilan (otomotif, las, AC, menjahit, salon, service HP, komputer, tata boga, furniture) agar WBS memperoleh bekal untuk mandiri secara ekonomi.
   (2) Bimbingan Mental, Sosial, dan Spiritual: Selain pelatihan, diberikan juga bimbingan mental dan spiritual untuk membangun kepribadian, mengatasi trauma, dan mengembangkan ketahanan diri.
   (3) Kelas Kecakapan Hidup: Program ini melatih WBS dalam mengenal diri, berpikir kritis, pengambilan keputusan, mengatasi stres, membangun jejaring, dan pengelolaan keuangan, sehingga mampu menghadapi tantangan hidup dan menyesuaikan diri di masyarakat
10) Sistem Sumber dan Pelayanan:
   (1) Sistem Sumber Formal:Di PSBR Taruna Jaya 1 di bawah Dinas Sosial DKI Jakarta, menyediakan layanan rehabilitasi,Konseling.
   (2) Sitem Sumber Non Formal: “MA” bisa diikutkan untuk PKBM guna menempuh pendidikan Paket A, B, dan C .
   (3) Sistem Sumber Kemasyarakatan: Keluarga, masyarakat sekitar, teman-teman dilibatkan dalam proses reintegrasi sosial dan penguatan jaringan dukungan sosial bagi “MA”

| Biologis | Psikologis |
|---|---|
| • memiliki rambut pendek,berkulit sawo matang,serta memiliki Tinggi badan 158 CM dengan Berat badan 45 Kg.<br>• "MA" memiliki daya tahan/imun tubuh yang rendah | • Klien memiliki rasa trauma ketika ada teman yang memukul atau membentak nya masalah tersebut dirasakan akibat Bulyying pada saat "MA" duduk dibangku SMP kelas 8 |
| **Sosial** | **Spiritual** |
| • Tetangga dan masyarakat sekitar rumah "MA" begitu peduli dan baik<br>• "MA" dikenal orang yang jarang berkomunikasi dengan orang lain bahkan di kelas keterampilan pun ia jarang berkomunikasi dengan teman-temannya. | • "MA" taat dalam beribadah dan selalu melaksanakan sholat 5 waktu,namun memiliki kekurangan dalam membaca Al-Qur'an<br>• (MA" juga turut mengikuti kegiatan kesenian agama yaitu Hadroh yang diselenggarakan setiap Sabtu Sore. |

*Gambar 4. 27 Tools BPSS*

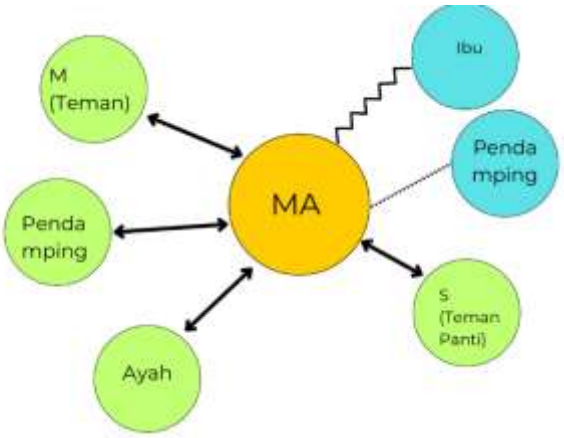


*Gambar 4. 28 Tools Ecomap*

### 4.5.2 Asesmen Mezzo

Hari/Tanggal : Rabu,21 Mei 2025

Waktu/Durasi : 10.00-11.30/ 90 Menit

Tempat : Kelas Keterampilan Furniture

Pada Aras Mezzo praktikan melakukan asesmen kepada Intruktur,pendamping,serta perwakilan dari Warga Binaan Sosial yang ada pada Kelas Keterampilan Furniture.Keterampilan yang praktikan gunakan yaitu wawancara secara terstruktur dan sistematis serta keterampilan komunikasi aktif. Berikut hasil Asemen pada kelas keterampilan furniture:

1) Sejarah pembentukan kelompok keterampilan Furniture:

   Kelas keterampilan furniture pertama kali ada di PSBR Taruna Jaya 1 pada tahun 2018 inisiasi dari kerja sama dengan pihak korea dalam program yang bernama Africa-Asia Development Relief Foundation (ADRF) Dream Center, sehingga pada saat itu semua kegiatan baik alat,bahan,serta instruktur di sediakan langsung oleh pihak tersebut, pada waktu itu keterampilan furniture menjadi kelas keterampilan yang paling banyak diminati oleh Warga Binaan Sosial karena sering mengikuti event diluar panti serta banyak Warga Binaan Sosial yang dikontrak oleh perusahaan Furniture yang ada di beberapa kota seperti Bogor, Tangerang, Jakarta Pusat dan masih banyak lagi.

2) Jumlah anggota kelompok:

   Setelah praktikan melakukan wawancara langsung kepada instruktur dan pendamping diketahui jumlah dari kelas keterampilan furniture ini berjumlah 5 orang pada kelas Reguler dengan warga binaan sosial yang

bernama Febri (Sebagai ketua kelas), Ilham, Bimo, Nirwan, Arief dan 2 orang pada kelas Irreguler yang bernama Faras dan Ardian.

3) Kepengurusan Kelompok:

Dari hasil temuan wawancara yang sudah praktikan lakukan terhadap kelas keterampilan furniture diketahui bahwa Setiap kelas keterampilan memiliki struktur kepengurusan yang terdiri dari instruktur (pelatih utama), asisten instruktur, serta koordinator kelas yang biasanya dipilih dari warga binaan yang dianggap mampu memimpin. Kepengurusan ini bertugas mengatur jadwal, membagi tugas, mengawasi kedisiplinan, dan menjadi penghubung antara peserta dengan pihak manajemen panti.

4) Manfaat dan dampak ikut kelompok:

Manfaat utama bagi remaja yang mengikuti kelas keterampilan di PSBR Taruna Jaya 1 adalah kemampuan untuk meneruskan pendidikan non-formal dan mendapatkan bimbingan fisik, mental, sosial, serta keterampilan yang membuat mereka mandiri . Khususnya kelas furniture, peserta akan memiliki keahlian yang siap digunakan untuk bekerja . Pembinaan ini bertujuan agar remaja memiliki masa depan yang lebih baik dan dapat menjadi subjek pembangunan di masyarakat . Dampaknya, banyak remaja binaan yang setelah lulus dapat mandiri dan mengurangi risiko kembali ke kehidupan terlantar.

5) Konflik dan Kekompakan kelompok:

Konflik dalam kelompok yang ada pada kelas keterampilan furniture biasanya berkaitan dengan perbedaan pendapat, persaingan, atau masalah kedisiplinan. Namun, pendekatan pembinaan dan diskusi kelompok secara rutin membantu menyelesaikan konflik dan meningkatkan kekompakan. Selain itu dalam upaya membentuk kekompakkan kelas furniture biasanya melakukan kegiatan bersama seperti Market Day dan lomba kreativitas juga mempererat solidaritas antar anggota.

6) Pengembangan kreativitas anggota kelompok

Dalam upaya pengembangan kreativitas keterampilan furniture warga Binaan Sosial difasilitasi melalui berbagai metode pembelajaran interaktif, seperti proyek pembuatan produk furniture, dan kompetisi antar kelompok. Peserta didorong untuk berinovasi dalam desain, memanfaatkan bahan bekas, serta mempresentasikan hasil karya mereka di berbagai ajang seperti bazar dan lomba stand terbaik.

7) Aspirasi anggota kelompok

   Aspirasi anggota kelas keterampilan furniture diakomodasi melalui diskusi kelompok, sesi konsultasi dengan instruktur, dan survei minat bakat. Pihak panti berusaha menyesuaikan materi pelatihan dengan kebutuhan dan keinginan peserta, serta membuka peluang magang atau kerja sama dengan industri furniture.

8) Relasi dan komunikasi antar anggota kelompok

   Relasi dan komunikasi antar anggota pada kelas keterampilan furniture dibangun melalui kerja kelompok, diskusi, dan kegiatan nonformal seperti panggung seni. Sistem mentoring juga diterapkan, di mana anggota senior membimbing anggota baru, sehingga tercipta lingkungan yang suportif dan saling membantu.

9) Fokus permasalahan anggota kelompok

   Permasalahan utama anggota kelompok biasanya terkait latar belakang sosial, kurangnya kepercayaan diri, dan keterbatasan akses pendidikan sebelumnya. Program pembinaan di PSBR Taruna Jaya 1 dirancang untuk mengatasi masalah tersebut melalui bimbingan sosial, pelatihan keterampilan, dan penguatan mental

10) Sistem sumber dan pelayanan

    Sistem pelayanan di kelas keterampilan furniture ini bersifat terintegrasi, melibatkan instruktur profesional, konselor sosial, serta dukungan dari mitra seperti KOICA, World Vision, dan lembaga CSR. Fasilitas pelatihan dilengkapi dengan alat praktik, ruang workshop, serta akses ke kegiatan

kewirausahaan. Sumber daya berasal dari pemerintah, donatur, dan kerja sama dengan pihak swasta untuk memastikan keberlanjutan program.

*Gambar 4. 29 Asesmen Mezzo*

### 4.5.3 Asesmen Makro

**1) Asesmen ke Lembaga Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1**

Hari/Tanggal : Selasa,03 Juni 2025

Waktu/Durasi : 07.30-08.30/ 60 Menit

Tempat : Lobby Kantor Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1

Pada Aras Makro praktikan melakukan wawancara terhadap Bapak Baharuddin selaku Kepala Satuan Pelayanan Sosial Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 disini praktikan menggali informasi terkait kelembagaan dari Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1. wawancara secara terstruktur dan sistematis serta keterampilan komunikasi aktif. Berikut hasil Asemen aras Makro terkait kelembagaan:

1) Profil PSBR Taruna Jaya I

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 yang berlokasi di Jl. Tebet Barat Raya No. 100, Tebet, Jakarta Selatan namun sekarang pindah sementera di Rusun Rawa Bebek,Cakung Jakarta Timur, merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) dibawah naungan Dinas Sosial

Provinsi DKI Jakarta untuk menangani remaja bermasalah sosial yang ada di DKI Jakarta dengan melakukan pembinaan agar remaja memiliki masa depan yaitu sebagai subyek pembangunan di masyarakat.

2) SOP PSBR Taruna Jaya I:

Proses Penerimaan Warga Binaan Sosial (WBS):

(1) Calon warga binaan sosial direkrut melalui sosialisasi yang dilakukan kepada masyarakat melalui organisasi terkait.
(2) Calon WBS menjalani seleksi administrasi berupa penyeleksian surat-surat dan wawancara langsung dengan pihak PSBR.
(3) Dalam proses seleksi juga mempertimbangkan kemampuan dan asal calon WBS untuk memenuhi kapasitas daya tampung PSBR Taruna Jaya 1.
(4) WBS yang diterima dapat berasal dari rujukan UPTD Dinas Sosial, anak terlantar, maupun alumni Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama yang sedang menempuh pendidikan tinggi dan memerlukan dukungan tempat tinggal dan pengasuhan.

3) Man:

Manusia di PSBR TJ 1 adalah merujuk pada sumber daya manusia yang terdiri dari kepala panti, staf tata usaha, kepala seksi bimbingan dan pelatihan, pekerja sosial, serta pendamping asrama. Mereka bertugas menjalankan fungsi pembinaan, rehabilitasi sosial, dan pelayanan kepada remaja binaan agar dapat tumbuh mandiri dan berkepribadian baik.

4) Money:

Merujuk pada Sumber dana operasional PSBR Taruna Jaya 1 yang berasal dari anggaran pemerintah yang dikelola melalui Dinas Sosial, serta dukungan kerja sama dengan berbagai lembaga internasional dan mitra seperti Korea Institute for Development Strategy (KDS), World Vision Korea dan Indonesia, serta ReBach International di bawah naungan KOICA Indonesia.

5) Methode

Metode disini merujuk kepada cara pembinaan di PSBR Taruna Jaya 1 meliputi pendekatan interaktif dan partisipatif dalam kelas kecakapan hidup, seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, permainan, dan demonstrasi. Metode ini bertujuan membekali warga binaan dengan keterampilan sosial dan hidup mandiri secara kreatif dan proaktif.

6) Machine

Machine merujuk darimana peralatan yang ada di PSBR Taruna Jaya 1,Mesin dan peralatan yang digunakan untuk pelatihan keterampilan di PSBR Taruna Jaya 1 berasal dari pengadaan melalui dana pemerintah dan dukungan mitra kerja sama.

7) Material

Material merujuk pada bahan-bahan yang digunakan oleh seluruh keterampilan yang ada di PSBR Taruna Jaya 1 berasal dari lembaga,sehingga dalam proses menunjang aktivitas dari Warga Binaan Sosial lembaga sangat memperhatikan dan memfasilitasi semuanya.

8) Planning

PSBR Taruna Jaya 1 melakukan perencanaan program pembinaan sosial bagi remaja bermasalah sosial dengan menyusun kurikulum pembinaan yang terdiri dari 30% teori dan 70% praktik di sembilan jurusan keterampilan seperti otomotif, las, furniture,dll

9) Organizing

Organisasi di PSBR Taruna Jaya 1 meliputi pengaturan struktur kerja dan pembagian tugas staf serta pengelolaan sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan program pembinaan.

10) Actuating (Pelaksanaan)

Pelaksanaan program di PSBR Taruna Jaya 1 dilakukan dengan memberikan pembinaan fisik, mental, sosial, dan keterampilan kepada remaja putus sekolah dan terlantar selama enam bulan. Metode pembelajaran menggunakan pendekatan interaktif seperti ceramah, diskusi, permainan, dan demonstrasi agar warga binaan dapat memahami dan mengaplikasikan materi dengan baik

11) Controlling (Pengendalian)

Pengendalian di PSBR Taruna Jaya 1 dilakukan melalui monitoring dan evaluasi pelaksanaan program, pembuatan laporan pertanggungjawaban kegiatan, serta pengawasan agar program berjalan sesuai dengan standar pelayanan sosial yang ditetapkan oleh Peraturan Gubernur No. 200 Tahun 2017 dan Permensos No. 30 Tahun 2011.

*Gambar 4. 30 Asesmen kelembagaan ke Kasatpel Pelayanan*

**2) Asesmen Komunitas ke Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga**

Hari/Tanggal : Rabu, 4 Juni 2025

Waktu/Durasi : 13.00 – 15.30 / 150 Menit

Tempat : Ruangan Sekretariat PKK RW17

Praktikan melakukan implementasi pada aras makro di tahap asesmen ini di daerah Blok Abjad dan Blok Burung Rusun Rawa Bebek. Praktikan melakukan asemen kepada warga masyarakat dengan mendatangi tempat pengurus organisasi sosial yaitu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Praktikan melukan wawancara dengan ketua PKK dan salah satu anggota PKK pada saat melakukan asesmen pada tahap makro ini. Praktikan melakukan hal ini dikarenakan ingin mengetahui permasakahan sekaligus potensi yang dimiliki oleh Masyarakat Rusun Rawa Bebek. Teknik Ketrampilan yang digunakan dalam tahap asesmen makro yaitu :

1) Membangun jaringan dengan stakeholder Praktikan menggunakan keterampilan ini untuk membangun jaringan agar terhubung dan terbukanya komunikasi dengan para stakeholder yang akan terlibat dalam kegiatan asesmen.

2) Keterampilan Pengorganisasian Praktikan menggunakan keterampilan pengorganisasian dengan mengelola pertemuan dan mengadakan diskusi ini dengan mengatur agenda, waktu serta tempat berlansungnya kegiatan.
Hasil asesmen komunitas PKK sebagai berikut

1.Permasalahan Sosial Rusum Rawa Bebek
Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di wilayah ini menghadapi kendala utama berupa tidak adanya alokasi dana dari pemerintah setempat. Akibatnya, berbagai kegiatan dan program PKK harus dibiayai melalui sistem talangan oleh para anggota. Kondisi ini tidak hanya membebani anggota secara finansial, tetapi juga menghambat keberlanjutan program-program yang seharusnya bermanfaat bagi masyarakat. Selain permasalahan organisasi kemasyarakatan, wilayah rusun Rawa Bebek juga menghadapi tantangan dalam bidang pendidikan.

Di sekitar rusun Rawa Bebek, tingginya angka anak putus sekolah menjadi masalah sosial yang serius. Permasalahan ini disebabkan oleh dua faktor utama: kondisi ekonomi keluarga yang sulit dan kurangnya motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tekanan ekonomi seringkali memaksa anak-anak untuk bekerja membantu keluarga daripada bersekolah, sementara lingkungan yang kurang mendukung pendidikan semakin memperburuk situasi. Kompleksitas permasalahan sosial di wilayah ini semakin bertambah dengan adanya isu kesejahteraan lansia Masalah sosial lainnya yang tidak kalah mengkhawatirkan adalah banyaknya lansia terlantar di wilayah ini. Sebagian besar lansia tersebut tidak memiliki keluarga atau hidup sendiri tanpa dukungan sosial yang memadai. Kondisi ini mencerminkan perubahan struktur keluarga dan dampak urbanisasi yang menyebabkan isolasi sosial di kalangan lanjut usia.

Ketiga permasalahan ini saling terkait dan membutuhkan pendekatan penyelesaian yang komprehensif. Keterbatasan dana PKK menghambat upaya pemberdayaan masyarakat, sementara masalah anak putus sekolah dan lansia terlantar memerlukan program-program pemberdayaan yang berkelanjutan untuk dapat teratasi dengan baik.

2. Program pelayanan dan bantuan sosial

Masyarakat rusun Rawa Bebek, terutama ibu-ibu PKK, telah menunjukkan inisiatif luar biasa dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial yang ada di wilayah mereka. Melalui kerja sama dengan pemerintah setempat, mereka mengembangkan berbagai program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup warga. Program-program inovatif ini menjadi bukti nyata bahwa masyarakat dapat menjadi agen perubahan dalam menyelesaikan masalah sosial di lingkungannya. Program yang dilakukan oleh ibu pkk rw 17 diantaranya berikut :

a) Program Posyandu Lansia dan Balita

Program Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan upaya komprehensif untuk meningkatkan kesehatan masyarakat di dua kelompok usia yang paling rentan. Program ini menggabungkan pelayanan kesehatan untuk balita dan lansia dalam satu wadah yang efisien.

b) Program Komunitas Membatik dan Menganyam

Program ini merupakan inisiatif pemberdayaan ekonomi yang bertujuan melestarikan budaya tradisional sekaligus menciptakan peluang usaha bagi warga. Kegiatan membatik dan menganyam tidak hanya menghasilkan produk bernilai ekonomi, tetapi juga menjadi terapi kreatif yang bermanfaat bagi kesehatan mental.

d) Program Tanaman Obat (TOGA)

Program Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan inisiatif pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan alternatif dan ketahanan pangan keluarga. Program ini mengajarkan warga untuk memanfaatkan lahan terbatas di lingkungan rusun untuk menanam berbagai jenis tanaman obat.

3. Potensi dan sumber masyarakat

a)Modal sosial

Modal sosial yang ada di wilayah rusun rawa bebek yaitu jaringan warga yang solid. Kekompakan dan aktif berpartisipasi pada setiap kegiatan yang diselenggarakan. Warga rusun rawa bebek juga aktif melakukan gotong royong di sekitar rusun tempat tinggal mereka (Blok Abjad dan Blok Burung)

b) Modal ekonomi

Potensi dan sumber yang didapat dari warga rusun rawa bebek yaitu rata-rata dari pelaku usaha mikro. Banyak warga menjalankan usaha kecil seperti warung sembako, jasa laundry, dan warteg.

c) Modal fisik

Modal fisik Masyarakat rawa bebek ukup bagus dengan diberikan fasilitas rusun yang sanagt baik dengan harga sewa yang tidak terlalu tinggi dan lingkungan yang cukup strategis ini menjadi modal bagi Masyarakat rusun rawa bebek

d) Modal Manusia

SDM di rusun rawa bebek termasuk memiliki jumlah yang ukup bnayak dari balita hingga lansia. Usia produktif di rusun ini pun terbilang banyak dan siap bekerja. Namun hal ini menjadi sebuah focus utama karena kebanyakan remaja yang sudah lulus sma tidak memiliki niat untuk melanjutkan sekolah Kembali lebih memilih mencari pekerjaan.

# BAB V

# PRAKTIK BAIK/PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

## 5.1 Gambaran Integritas/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro,Mezzzo, dan Makro

Praktikum laboratorium (magang) ini dilakukan oleh praktikan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Jakarta dengan menerapkan teknik serta metode shadowing, tandem dan mandiri pada setiap aras mikro, mezzo dan makro. Pada aras mikro, praktikan mampu menerapkan engagement, intake, contract (EIC) dan assessment dengan menggunakan keterampilan attending, mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, memberikan umpan balik, empati, probing, menyusun instrumen asesmen, observasi, wawancara, penggunaan tools (Biologis,Psikologis,Sosial,Spiritual(BPSS), Genogram, Ecomap).

Pada aras mezzo, praktikan mampu menerapkan engagement, intake, contract (EIC) dan assessment dengan menggunakan keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (kontak awal, membangun kontrak), keterampilan menggunakan tools asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, dan asesmen perubahan perilaku anggota kelompok. Pada aras makro, praktikan mampu menerapkan engagement, intake, contract (EIC) dan assessment dengan menggunakan keterampilan transect walk, community involment, management stakeholder.

Pada tahap engagement,intake dan contract pada aras mikro ini, praktikan melakukan membangun komunikasi awal kepada salah satu Warga Binaan Sosial dengan melakukan smalltalk, membangun hubungan kepercayaan dengan Warga Binaan Sosial melalui pendekatan yang empatik dan mendengarkan aktif yang dapat menciptakan dasar yang kuat untuk interaksi selanjutnya sehingga Warga Binaan Sosial dapat merasa dihargai,dipahami, dan diperhatikan, pada aras mezzo ditahap engagement praktikan melibatkan kelompok vokasional (Kelas Keterampilan). Praktikan memfasilitasi sesi diskusi dengan membuat dinamika

kelompok pada kegiatan bimbingan sosial yang dapat membantu kelompok untuk saling mengenal,memahami serta mengetahui kebutuhan satu sama lain sehingga dapat menciptakan dukungan sosial yang lebih kuat. Sedangkan diaras makro pada tahap engagement,intake,dan contract yaitu melibatkan organisasi atau kemitraan untuk memobilitasi sumber daya melalui perubahan kebijakan,advokasi dan kolaborasi antarlembaga.

Pada tahap asesmen mikro, praktikan melakukan asesmen dengan mengumpulkan data dan menggunakan tools asesmen pada Warga Binaan Sosial, sedangkan diaras mezzo praktikan tools asesmen mengidentifikasi kebutuhan kelompok, identifikasi hambatan/permasalahan yang ada dikelompok, dan asesmen perubahan perilaku anggota kelompok.

Integritas atau keterkaitan antara aras mikro, mezzo, dan makro dalam praktik pertolongan pekerja sosial sangat penting untuk praktikan yang telah menjalani pengalaman praktik di lapangan. Pengalaman tersebut mengajarkan praktikan tentang cara kerja dan ketergantungan masing-masing aras ini dalam mencapai solusi yang efektif dan berkelanjutan.

Dengan mengintegrasikan keterampilan di semua tingkatan ini dalam praktikum di sentra dengan penerima manfaat, praktikan dapat mencapai hasil yang lebih holistik dan berkelanjutan. Misalnya, dengan menggunakan keterampilan aras mikro untuk membantu individu dalam kelompok, sementara juga membangun hubungan yang kuat di tingkat mezzo dengan kelompok tersebut, dan mungkin mendorong perubahan kebijakan yang lebih besar di tingkat makro untuk mendukung kebutuhan mereka secara sistematis. Keterkaitan tersebut adalah contoh bagaimana keterampilan di semua tingkatan dapat saling melengkapi dan menghasilkan dampak yang lebih besar secara keseluruhan.

Keterkaitan antara aras mikro, mezzo, dan makro dalam pertolongan pekerja sosial yang dilakukan oleh praktikan dapat dijelaskan sebagai sistem yang saling terintegrasi, di mana perubahan pada satu aras dapat mempengaruhi aras lainnya.

## 5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

Berikut beberapa tantangan yang dihadapi praktikan pada saat melakukan praktikum (magang) di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 :

1) Tugas Project Based Learning serta kegiatan Mata Kuliah yang padat ditambah tugas tambahan dari dosen pembimbing yang sangat banyak dan padat sehingga praktikan merasa kekurangan waktu untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas tersebut.
2) Ketidakjelasan kegiatan pada awal praktikan hadir di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1,sehingga pada beberapa hari awal praktikan belum diberikan tugas dan dijelaskan kegiatan apa yang harus praktikan lakukan oleh pekerja sosial yang ada di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1.

## 5.3 Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional Calon Pekerja Sosial)

Adapun beberapa Refleksi, Dilema Serta Pengalaman dan Pengembangan diri yang didapatkan Praktikan pada saat Praktikum (Magang) di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1:

1) Pelayanan dan Fasilitas di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1. Praktikan pada awal memasuki panti merasa senang dengan penyambutan yang diberikan oleh pihak panti , yang menyambut baik dan memperkenalkan keadaan awal yang ada di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1. Selain itu, fasilitas yang diberikan kepada praktikan sangat memadai dan menunjang seluruh kegiatan yang praktikan laksanakan.
2) Pengalaman dan pembelajaran yang berharga. Pengalaman atau pembelajaran yang diperoleh praktikan yaitu melalui praktikum laboratorium (magang) ini mampu meningkatkan kompetensi praktikan dalam melakukan tahapan pertolongan pekerjaan sosial baik kepada penerima manfaat individu, kelompok maupun masyarakat. Juga menjadi pembelajaran baik untuk lebih mendalami prinsip dan etika ketika menghadapi penerima manfaat; meningkatkan kemampuan dalam melakukan pencatatan dan pelaporan; dan kemampuan menjalin relasi serta mengasah kemampuan berkomunikasi.

3) Pengembangan Keterampilan. Praktikan diberikan kesempatan untuk melakukan *engagement, intake, dan contract* serta asemen dengan penerima manfaat khususnya Warga Binaan Sosial membuat praktikan terlatih dan memahami keadaan / situasi langsung dilapangan yang dimana praktikan bertemu dengan Warga Binaan Sosial untuk melakukan praktik pertolongan pekerja sosial, dengan ini praktikan menerapkan keterampilan yang telah diberikan oleh dosen dimata kuliah tersebut sehingga praktikan bisa melakukan dengan menggunakan metode yang telah diajarkan
4) Dilema etik yang dihadapi praktikan terjadi karena praktikan harus mengambil keputusan yang mempertimbangkan berbagai faktor, seperti hak-hak penerima manfaat, tanggung jawab profesional, dan standar etik yang berlaku dalam bidang pekerjaan sosial. Contohnya ketika penerima manfaat meminta sesuatu barang kepada praktikan, praktikan tentunya perlu berkonsultasi dengan pekerja sosial dan supervisor. Selain itu juga, praktikan harus mempertimbangkan apakah harus memberikan bantuan kepada Warga Binaan Sosial atau menolaknya.

# BAB VI

# SIMPULAN DAN SARAN

## 6.1 Simpulan

Praktikum di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 telah memberikan pengalaman yang berharga dan mendalam bagi praktikan, praktikan mendapatkanpengetahuan tambahan mengenai pelaksanaan pekerjaan sosial di lapangan. Selama periode magang, praktikan berkesempatan untuk menerapkan pengetahuan teoretis yang telah diperoleh dari pendidikan formal ke dalam praktik nyata, serta mengembangkan keterampilan interpersonal dan profesional yang penting dalam karier pekerjaan sosial.

Pada aras mikro, praktikan terlibat langsung dalam menggali informasi,potensi yang bisa dimanfaatkan,permasalahan yang dialami,serta memberikan dukungan dan motivasi yang membantu Warga Binaan Sosial dalam menghadapi berbagai tantangan pribadi. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan kemampuan saya dalam melakukan asesmen yang sesuai, tetapi juga memperkuat kepekaan dan empati saya terhadap situasi yang dihadapi Warga Binaan Sosial.

Di aras mezzo, kegiatan praktikan melibatkan pembentukan kelompok yang bertujuan untuk penguatan relasi dan komunikasi, di mana praktikan belajar bagaimana dinamika kelompok dapat mempengaruhi dan mendukung upaya pemulihan dan penyelesaian permasalahan Warga Binaan Sosial. Pengalaman ini memperjelas pentingnya membangun jaringan dukungan sosial yang kuat bagi individu, serta pentingnya program komunitas yang dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup bersama.

Pada aras makro, praktikan mendapatkan wawasan tentang bagaimana kebijakan dan program dirancang dan diterapkan, serta bagaimana advokasi dan kebijakan publik mempengaruhi penyediaan layanan sosial. Kegiatan advokasi dan partisipasi dalam pengembangan kebijakan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya intervensi sosial yang

berbasis bukti dan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Secara keseluruhan, selama praktikan praktikum (magang) di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan profesional saya, tetapi juga menguatkan komitmen saya untuk berkarir di bidang pekerjaan sosial. Pengalaman ini telah membekali saya dengan alat yang diperlukan untuk berkontribusi secara efektif dalam masyarakat, mengadvokasi keadilan sosial, dan membantu individu serta komunitas untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan. Magang ini merupakan langkah penting dalam perjalanan karir saya sebagai pekerja sosial yang kompeten dan berdedikasi.

Praktikum laboratorium (magang) memiliki manfaat untuk praktikan jadikan sebagai media belajar untuk menerapkan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh saat kegiatan pembelajaran. Selain itu, praktikum ini juga dapat digunakan sebagai media untuk lebih menguasai berbagai metode, teknik dan keterampilan pekerjaan sosial. Melalui praktikum laboratorium (magang) ini, praktikan memiliki gambaran dan sekaligus mendapatkan bekal bagi pelaksanaan praktikum institusi serta praktikum komunitas

## 6.2 Rekomendasi

Dalam kegiatan yang dilaksankan oleh pihak Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 dalam memberikan pelayanan sosial sudah baik, pelayanan dari segala sisi sudah tersedia. Namun terdapat hal-hal yang dapat menjadikan pertimbangan agar pemberian pelayanan, seperti masih dijumpai Warga Binaan Sosial yang masih belum di Asesmen,serta memiliki permasalahan pribadi yang seharusnya lebih bisa diperhatikan sebelum mereka diberikan pembelajaran. Secara garis besar kegiatan praktikum di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya sudah cukup baik, dari sisi pelayanan sentra dan kegiatan praktikum. Praktikan berharap semoga kegiatan praktikum ini dapat terus dilaksanakan dikarenakan output dari kegiatan sangat terasa oleh praktikan.

### 6.2.1 Ditujukan kepada Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1

1) Dalam kegiatan yang berkaitan dengan praktikan sudah baik, melibatkan praktikan di berbagai kegiatan panti, namun untuk beberapa pertimbangan agar kegiatan praktikum dapat lebih baik yaitu dari segi koordinasi. Komunikasi dan koordinasi menjadi hal penting maka baik dari praktikan maupun pihak panti untuk menjalin hubungan komunikasi agar setiap tugas dapat terselesaikan dengan maksimal.
2) Pihak panti harus lebih memperhatikan warga binaan sosial pada aspek masalah mental dan psikologi karena masih dijumpai permasalahan dari warga binaan sosial terkait masalah mental dan psikoogi.

### 6.2.2 Ditujukan kepada Poltekesos Bandung

1) Pihak kampus bisa lebih memberikan pengetahuan lebih lanjut mengenai praktik aras mikro,mezzo,makro dan pendekatan shadowing ,tandem ,mandiri.
2) Untuk kedepannya pihak Poltekesos bisa lebih mengurangi terkait tugas PBL dan pembelajaran Mata Kuliah sehingga tidak memberatkan praktikan

## DAFTAR PUSTAKA


Alamsyah, C.Y. (2015). Praktik Pekerjaan Sosial Generalis Suatu Tuntutan Intervensi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Farid, Mohammad. (2006). *Hak Anak yang Berkonflik dengan Hukum,* Setara: Yogyakarta

Ferris State University. Department of Social Work. *Introduction to Social Work at Ferris State University*. Departmetn of Social Work, Ferris State University, 2017.

Kirst-Ashman, Karen K. (1919). *Introduction to social work and social welfare: Critical thinking perspectives*. -,

Marsaid, Marsaid. (2015). "Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Maqasid Asy-Syari'ah (Studi Kasus Penanganan Anak Pidana di Lembaga Pemasyarakatan Jambi)." *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat* 15.2 : halaman 56.

Miley O'Melia DuBois. (2014). Generalist Social Work Practice An Empowering Approach. Harlow: Pearson Education Limited.

Wardana, Kartini. (2006). *Pemberantasan Kekerasan Terhadap Anak.* Jakarta, Sinar Grafika


**PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN**


Undang-Undang Nomor Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial;

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial;

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah;

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak;

Undang Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

Peraturan Menteri Ketenagakerjaan (Permenaker) Nomor 6 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pemagangan di Dalam Negeri

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 63 Tahun 2024

# LAMPIRAN

## ABSENSI HARIAN

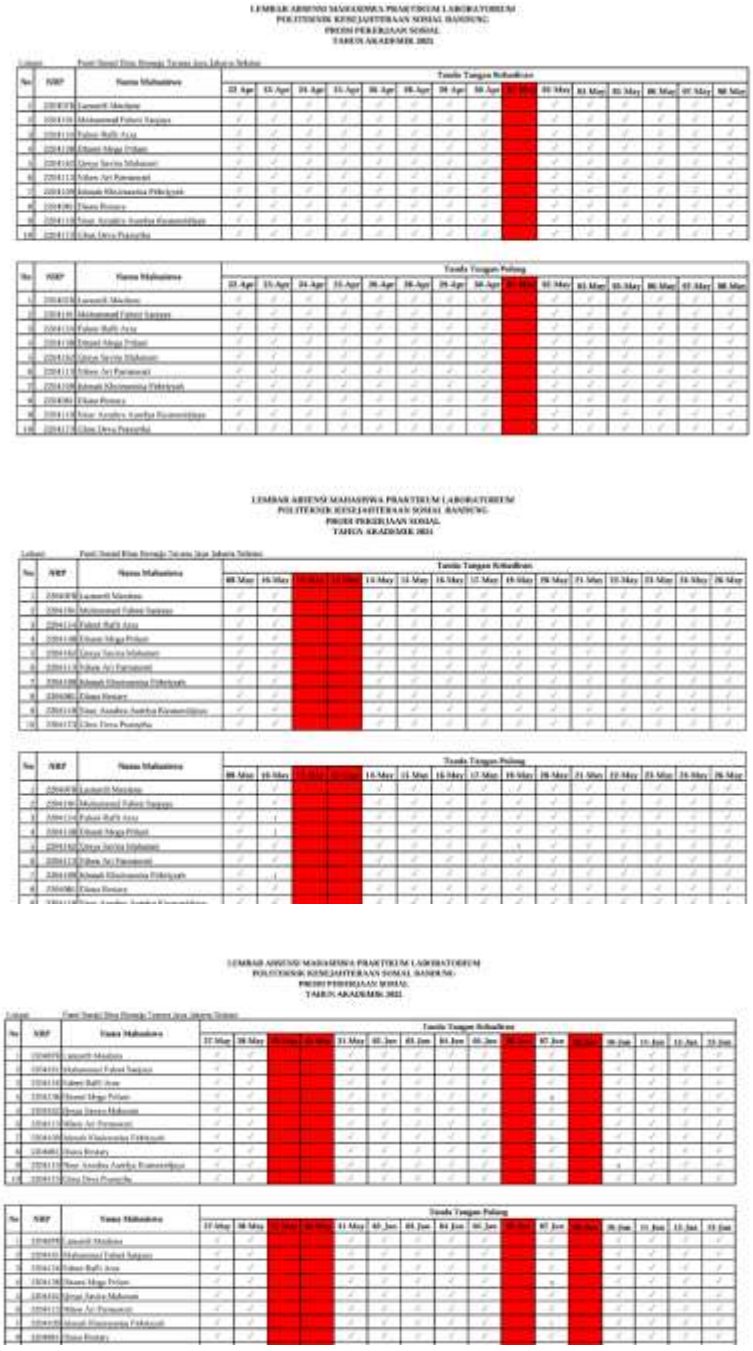

*Lampiran 1. 1 Absensi Harian Praktikan*

# Catatan Harian

**CATATAN HARIAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) TAHUN 2025**

**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**

**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

**Nama Mahasiswa** : Fahmi Rafli Arza

**NRP** : 2204154

**Lokasi Praktikum** : Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I

**Supervisor/Pembimbing** : 1. Dr. Bambang Rustanto, M.Hum

2. Dr. Hartono, M.Si

| No | Hari/Tanggal Waktu/ Durasi/Dokumentasi | Pendekatan | Kegiatan | Hasil Kegiatan | Faktor Pendukung Dan Penghambat | Refleksi | Rencana Tindak Lanjut |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Selasa/22 April 2025/05.30-06.00 | Shadowing | Apel Pagi dengan Warga Binaan Sosial (WBS) | Mengamati para Warga Binaan Sosial(WBS) Ketika dikumpulkan untuk dilakukan pengrbsanan dan penyampaian informasi dari para pendamping untuk kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh Warga Binaan Sosial(WBS) | **Faktor Pendukung:** Para pendamping yang menyampaikan Informasi secara jelas kepada Warga Binaan Sosial(WBS). **Faktor Penghambat:** Tidak ada faktor penghambat dalam kegiatan ini | Penyampaian informasi yang jelas sehingga memudahkan para Warga Binaan Sosial untuk mengetahui kegiatan apa yang harus mereka lakukan. | Mengantar apakah para Warga Binaan Sosial (WBS) melakukan kegiatan yang sesuai dengan apa yang sudah diperintahkan. |
| | | | | praktikum. | dilaksanakan oleh praktikan. Pekerja sosial memberikan informasi Yang jelas tentang profil dari Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I **Faktor Penghambat:** Durasi Waktu pertemuan yang singkat karena kesibukan Pekerja Sosial. | sehingga masih baik kelang kapat informasi praktikan | |
| 4 | Selasa/22 April 2025/11.00-12.30 | Shadowing | Penyerahan dan penerimaan dari mahasiswa kepada panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I | Pihak POLTEKESOS yang diwakili oleh Bapak Dr. Bambang Rustanto, M. Hum selaku supervisor menyampaikan mahasiswa praktikum kepada kepala panti, para staff dan kepada mahasiswa yang akan magang dari tanggal 22 April sampai 13 Juni 2025, Pak Haekal selaku kepala panti menyambut dengan hangat praktikan serta dosen supervisor dan berharap untuk praktikan dapat membawa perubahan baik kepada para WBS | **Faktor Pendukung:** Kepala Panti Sosial Bina Remaja menyambut dengan baik serta memberikan fasilitas yang cukup baik bagi para praktikan sehingga praktikan merasa antusias dalam melaksanakan Praktikum laboratorium. **Faktor Penghambat:** Keterbatasan waktu membuat acara tersebut terkesan singkat dan keterlam batan waktu acara penerimaan yang tidak sesuai. | Praktikan merasa senang karena disambut dengan baik dan hangat oleh Bapak kepala panti dan staffnya oleh karena itu membuat praktikan semakin antusias untuk mengikuti praktikum laboratorium yang berada di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I | Praktikan akan mencoba menemui kembali beberapa staff dikarenakan saat penerimaan tidak hadir,karena bergana sebagai narsber informasi informan |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 5. | Selasa/22 April 2025/12.30-13.00 | Shadowing | Bimbingan dari bapak Dr. Bambang Rustanto, M.Hum selaku dosen supervisor/ pembimbing | Supervisor memberikan arahan kepada praktikan mengenai apa saja hal-hal yang perlu dikerjakan dan apa saja perilaku yang perlu di lakukan pada saat di dalam Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I | **Faktor pendukung:** Ruang pertemuan yang nyaman dan fasilitas yang mendukung jalannya proses bimbingan dengan dosen supervisor<br><br>Penyampaian informasi kepada praktikan sangat jelas.<br><br>**Faktor Penghambat:** - | Praktikan sangat senang ketika bimbingan dengan supervisor tempat bimbingannya nyaman dan mempunyai fasilitas yang lengkap sehingga menunjang praktikan dalam melakukan bimbingan dari dosen supervisor | Praktikan menunggu informasi lebih lanjut terkait pembagian pekerja sosial pendamping selama magang di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I |
| 6. | Selasa/22 April 2025/13.00-15.30 | Shadowing | Pengamatan kegiatan Keterampilan PKK (Job and Bisnis) | Mengamati dan memahami kegiatan yang diberikan oleh Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I yakni pelatihan keterampilan kerja bagi para Warga Binaan Sosial | **Faktor Pendukung:** Fasilitas dengan kondisi yang bagus dan lengkap mendukung untuk dilakukan kegiatan tersebut.<br><br>Para mentor yang kreatif dan atraktif sehingga para Warga Binaan Sosial merasa senang.<br><br>**Faktor Penghambat:** Tidak ada faktor penghambat dalam kegiatan ini | Praktikan penasaran dengan kegiatan yang diberikan oleh Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I dan ternyata namyak memiliki manfaat bagi Warga Binaan Sosial selain menambah keterampilan juga melatih kerja sama dengan sebuah kelompok belajar | Praktikan merencanakan untuk merancang sebuah kegiatan tambahan pada saat kegiatan pada saat kegiatan keterampilan PKK .(Job and Bisnis). |
| | | | | | | | |
| 7. | Selasa/22 April 2025/21.00-21.30 | Shadowing | Apel malam dan penyampaian informaasi | Mengamati absen malam bagi para Warga Binaan Sosial serta penyampaian informasi dari pendamping terkait agenda yang dilakukan esok hari | **Faktor Pendukung:** Penyampaian informasi yang jelas sehingga memudahkan para Warga Binaan Sosial untuk memahami.<br><br>**Faktor penghambat:** Beberapa para Warga Binaan Sosial (WBS) yang masih terlambat pada saat kegiatan apel malam sehingga membuat waktu apel terlambat | Praktikan memperoleh informasi baru mengenai kegiatan apel malam yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I. | Membuat catatan harian& Evaluasi Kegiatan |

*Lampiran 1. 2 Catatan Harian*

# Catatan Mingguan

**CATATAN MINGGUAN PRAKTIKUM LABORATORIUM 2025**

**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL**

**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

(Catatan ini adalah laporan mingguan yang harus disampaikan kepada supervisor/pembimbing setiap hari selasa di setiap minggu berjalan pelaksanaan praktikum dan akan dikembalikan setelah dikomentari supervisor/pembimbing hari senin setiap minggunya)

Nama Mahasiswa : Fahmi Rafli Aryo

NRP : 22.04.154

Lokasi Praktikum : Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1

Nama Supervisor/Pembimbing : Dr. Hardiana Rachmatto, M.Hum.
Dr. Hartono, M.Si

Nama Klien : HA

Usia : 20 tahun

Asal Klien : Rusunawa Rawa Bisik Cendrawasih,Palu Gebang

Waktu : *Engagement* dengan Penerima Manfaat Jumat, 25 April 2025 pukul 16.00-17.00WIB di Halaman Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1.

Waktu Penyerahan :

Catatan kepada

Supervisor

Waktu supervisor :

Waktu diserahkan

Oleh supervisor :

**A. TUJUAN SESI DENGAN KLIEN (INDIVIDU, KELUARGA, KELOMPOK DAN KOMUNITAS).** Tulislah dengan jelas atau tujuan pekerja/pekerja dan praktikan/praktikan bertemu dengan klien. Jelaskan apakah praktikan mengamati: Pekerja Sosial/Sentra dan UPTD; bersama-sama melakukan praktik atau praktik mandiri.

Pada hari Jumat, 25 April 2025 pukul 16.00-17.00 WIB, Praktikan bertemu dengan "HA" di halaman panti sosial bina remaja pada saat kegiatan snack sore. Praktikan melakukan praktik mandiri untuk melakukan pendekatan awal dan membangun hubungan kepercayaan dengan Penerima Manfaat. Pada pertemuan pertama, "HA" menunjukkan perilaku yang terbuka dan menyambut praktikan dengan hangat. Praktikan mengamati bahwa "HA" memiliki jaringan pertemanan yang luas dan terlihat akrab dengan teman-temannya di lingkungan tersebut.Ketika Praktikan mencoba melakukan wawancara dan pendekatan langsung, "HA" menunjukkan sikap yang terbuka dan tidak ada perilaku tertutup sikinnya praktikan mencoba menggali informasi dari klien."HA"

Melalui observasi ini, Praktikan berhasil mengidentifikasi bahwa "HA" memiliki kapasitas sosial yang baik juga memiliki pendekatan yang bagus dengan orang yang ia temui. Tantangan utama yang dihadapi yang praktikan temui adalah membangun kepercayaan tanpa membuat "HA" merasa diwawancara,"diinterogasi" atau diminta untuk membuka diri. Praktikan menyesuaikan untuk menggunakan pendekatan yang lebih natural dan melibatkan konteks sosial yang membuat "HA" merasa nyaman.

**B. DESKRIPSI CATATAN**

| Tahap Pekerja | Cakapan pengamatan/wawancara (Termasuk perilaku verbal dan non-verbal klien termasuk emosi/gesture klien) | Gambarkan perasaan/emosi praktikan | Keterampilan apa yang praktikan terapkan | Komentar atau review supervisor |
|---|---|---|---|---|
| *Engagement* | Pada hari Kamis, 25 April 2025 pukul 16.00-17.00 WIB, Praktikan melakukan observasi dan wawancara dengan "HA" di halaman panti sosial bina remaja untuk asesmen kondisi psikososial dan kemampuan komunikasinya. Pada pertemuan ini, HA menunjukkan perilaku yang terbuka dan menyambut Hangat Praktikan. Ia tampak bersemangat untuk berkomunikasi secara langsung kepada praktikan. | Praktikan merasa senang dan antusias karena Warga Binaan Sosial yang menunjukan sikap yang ramah dan terbuka kepada Praktikan. | Keterampilan yang praktikan terapkan selama sesi ini adalah direct approach (Pendekatan secara langsung), dan keterampilan mendengarkan aktif. Alasan praktikan menggunakan keterampilan tersebut karena Warga Binaan Sosial yang terbuka dan mudah diajak untuk berkomunikasi dengan praktikan. | |

**C. KESAN PRAKTIKAN**

1. **Identifikasi isu, yang muncul, termasuk kognisi klien (keyakinan tentang diri), pihak lain dan lingkungan sekitar) dan dampaknya terhadap praktikan.**

Selama Praktikan berkomunikasi dengan "HA" ia menyampaikan bahwa alasan ia masuk ke Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I karena ingin mendapatkan pekerjaan yang layak serta memiliki kemampuan yang ia miliki pada kelas keterampilan yang tersedia,sehingga ketika ia sudah mendapatkan pekerjaan yang layak ia bisa membantu perekonomian keluarganya.Namun "HA"masih mengeluhkan karena belum ada kepastian dari tindak lanjut dari Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I terkait pekerjaan yang ia butuhkan.

2. **Gambarkan perasaan/emosi dan perilaku klien dan dampaknya kepada praktikan.**

Pada saat praktikan berkomunikasi dengan Warga Binaan Sosial "HA" menyambut praktikan dengan hangat dan sangat antusias ketika praktikan menanyakan pertanyaan-pertanyaan kepada "HA",selain itu juga "HA" yang sangat mudah untuk diajak berkomunikasi dan terbuka kepada praktikan sehingga memudahkan untuk digali informasinya,sehingga praktikan lebih yakin dan percaya diri untuk menjalin komunikasi dan hubungan kepercayaan dengan "HA".

3. **Faktor-faktor kultural apa yang mendukung atau menghambat dalam interaksi praktikan dengan tim Sosial/Sentra dan UPTD , penerima manfaat/klien.**

Faktor kultural yang mendukung interaksi praktikan adalah "HA" yang mudah diajak untuk berkomunikasi dan terbuka kepada praktikan sehingga praktikan lebih mudah untuk menggali Informasi dan membangun hubungan komunikasi dan kepercayaan dengan klien.

Faktor yang menjadi penghambat adalah waktu yang terbatas sehingga beberapa informasi masih belum terlalu lengkap dan membuat informasi yang didapatkan praktikan masih belum terlalu lengkap untuk itu praktikan akan mencoba memonitoring kembali "HA" dan akan mencoba mengajak "HA" untuk berbincang kembali.

4. **Bagaimana praktikan menggunakan bahasa tubuh. Suara dalam berinteraksi dengan banyak pihak, utamanya penerima manfaat/klien.**

Dalam sesi pertemuan praktikan dengan "HA" pada Jumat, 25 April 2025 pukul 16.00-17.00 WIB di halaman Panti Sosial Bina Remaja, Praktikan berinteraksi dengan "HA",yang memang dikenal mudah bergaul dan berkomunikasi dengan siapapun, sehingga praktikan menggunakan postur tubuh yang lebih santai dan tidak menuntut. Praktikan mengajak "HA" untuk duduk ddengan posisi yang santai dan senyaman mungkin sehingga wbs tersebut merasa nyaman. Praktikan menggunakan nada suara yang lembut dan tidak memaksa, dengan volume yang disesuaikan agar terdengar ramah namun tidak mendesak., menciptakan atmosfer yang lebih santai pada "HA" .

**A. ISU ISU YANG AKAN DITANYAKAN PADA SUPERVISOR.**

1. "HA" menunjukkan pola komunikasi yang sangat terbuka dengan praktikan,Bagaimana cara mendapatkan informasi yang sebenar-benarnya meskipun "HA" menunjukkan perilaku yang terbuka dan mudah untuk berkomunikasi dengan sesama sehingga membuat praktikan bertanya-tanya apakah informasi yang disampaikan dapat praktikan percaya sepenuhnya atau praktikan harus menanyakan kepada pendamping/pekerja sosial yang ada untuk membuktikan bahwa jawaban yang diutarakan sesuai?.

*Lampiran 1. 3 Catatan Mingguan*

**Inform Consent (EIC):**

INFORMED CONSENT

Nama: Muhammad Arief

Umur: 17 tahun

Jenis Kelamin: Laki - laki

Alamat: (Kelola) Jakarta Timur Jaka Cerang - Bintaro Tg. Q. Blok 10

Status: Orang tua / Wali Pendampingi Peserta Sosial Pengemis UPTD

*Lingkari salah satu

| PERNYATAAN | SETUJU | TIDAK SETUJU |
|---|---|---|
| Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya terkait permasalahan yang sedang dialami | ✓ | |
| Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya mengizinkanlah untuk dicatat, direkam, dan dituliskan dalam laporan | | ✗ |
| Semua informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya | ✓ | ✗ |
| Untuk kepentingan penegakan hukum semata, saya menyetujui informasi dari saya, keluarga saya, hasilkan rekam saya, dan surat yang diperlukan | ✓ | |
| Apabila diperlukan, saya menyetujuan pakaian untuk menelusuri segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor dan pihak-pihak yang berkaitan dalam kepentingan terhadap saya | ✓ | |

Cibinong 16 Mei 2

Yang Memberikan Persetujuan,

Muhammad Arief

Yang Mewakilkan,

Fahmi Fadli Arya

*Lampiran 1. 4 Inform Consent*